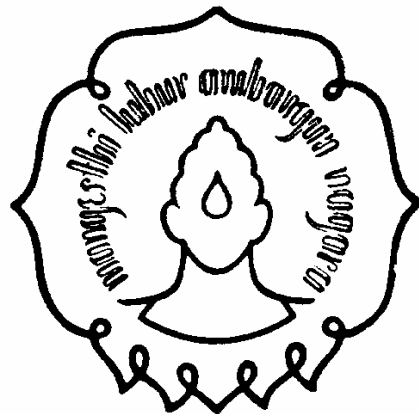


**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PERKALIAN BAGI SISWA TUNA GRAHITA
KELAS V SEMESTER II DI SLB-C YPALB KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



SKRIPSI

Oleh :

Budi Mulyani

NIM: X.5107509

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2009**

**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PERKALIAN BAGI SISWA TUNA GRAHITA
KELAS V SEMESTER II DI SLB-C YPALB KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Pendidikan Luar Biasa Jurusan Ilmu Pendidikan

Oleh :

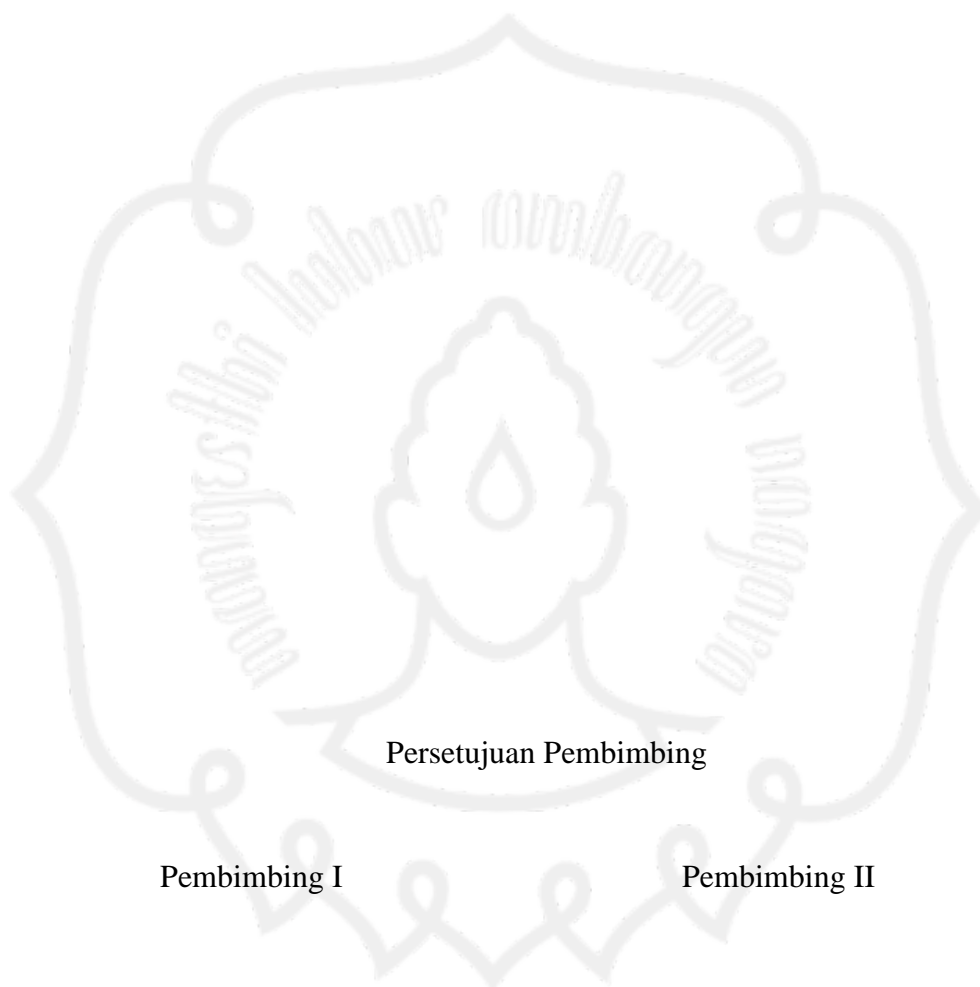
Budi Mulyani

NIM: X.5107509

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA
2009**

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Dra. B. Sunarti, M.Pd.
NIP. 1945 0913 197403 2 001

Drs. R. Indianto, M.Pd.
NIP. 1951 0115 198003 1 001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 29 Juli 2009

Tim Penguji Skripsi:

| | Nama Terang | Tanda Tangan |
|------------|--------------------------------|--------------|
| Ketua | : Drs. A. Salim Choiri, M.Kes. | |
| Sekretaris | : Drs. Maryadi, M.Ag. | |
| Anggota I | : Dra. B. Sunarti, M.Pd. | |
| Anggota II | : Drs. R. Indianto, M.Pd. | |

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd.

NIP. 1960 0727 198702 1 001

ABSTRAK

Budi Mulyani. Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Perkalian Bagi Siswa Tuna Grahita Kelas V Semester II di SLB-C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Juli 2009.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian melalui bimbingan individu pada siswa tuna grahita kelas V semester II di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran matematika. Subyek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester II SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 yang berjumlah 3 siswa. Teknik analisis data digunakan analisis perbandingan, artinya peristiwa/kejadian yang timbul dibandingkan kemudian dideskripsikan ke dalam suatu bentuk data penilaian yang berupa nilai. Dari prosentase dideskripsikan kearah kecenderungan tindakan guru dan reaksi serta hasil belajar siswa.

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika melalui bimbingan individu dapat dijelaskan sebagai berikut: Berdasarkan nilai awal, diketahui nilai matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 rata-rata kelas 40,00 ketuntasan klasikal 33,33%, pada siklus I rata-rata kelas 50,00, siswa yang mendapat nilai 50 ke atas terdapat 2 siswa dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, dengan upaya-upaya perbaikan dengan menerapkan bimbingan individu, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 63,33, seluruh siswa mendapat nilai di atas 50,00 yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 dan seluruh siswa telah menuntaskan belajar matematika.

Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan belajar individu dapat meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian pada siswa tuna grahita kelas V semester II di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

MOTTO

Belajarliah karena dengan belajar itu kamu akan menjadi elok, bila kamu tidak mempunyai rupa elok, dan kamu akan mempunyai kekayaan, bila kamu tidak mempunyai kekayaan. Ilmu itu hiasan bagi orang yang tidak mempunyai harta.

(Mus'ab bin Zubair)



PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- Suami tercinta.
- Anak-anak tersayang.
- Rekan-rekan PLB FKIP UNS.
- Murid-murid yang kusayangi.
- Almamater.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian penulisan penelitian tindakan kelas ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Untuk itu, atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberi ijin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
2. Drs. R. Indianto, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan dan sekaligus sebagai pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Drs. H.A. Salim Choiri, M.Kes., Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
4. Dra. B. Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan petunjuk kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ambar Setyowati Sri H., S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SLB-C YPALB Karanganyar yang telah memberikan ijin tempat penelitian dan informasi yang dibutuhkan penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian tindakan kelas ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih ada kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya juga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, mendapat pahala dari Allah SWT., dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Surakarta, Juli 2009

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGANTAR | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iv |
| HALAMAN ABSTRAK | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR GRAFIK | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Perumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 5 |
| | |
| BAB II. KAJIAN TEORI..... | 7 |
| A. Landasan Teori | 7 |
| 1. Anak Tuna Grahita | 7 |
| 2. Bimbingan Belajar Individu | 13 |
| 3. Prestasi Belajar Matematika | 20 |
| B. Kerangka Pemikiran | 28 |
| C. Perumusan Hipotesis Tindakan | 30 |
| | |
| BAB III. METODE PENELITIAN..... | 31 |
| A. Setting Penelitian | 31 |

| | Halaman |
|--|-----------|
| B. Subyek Penelitian | 31 |
| C. Sumber Data | 31 |
| D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data | 31 |
| E. Validitas Data | 33 |
| F. Analisis Data | 33 |
| G. Indikator Kinerja | 35 |
| H. Prosedur Penelitian | 35 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 37 |
| A. Pelaksanaan Penelitian | 37 |
| B. Hasil Penelitian | 48 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | 50 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 54 |
| A. Simpulan | 54 |
| B. Saran | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA | 55 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 57 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian | 35 |
| Tabel 2. Prosedur Penelitian | 36 |
| Tabel 3. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB pada Kondisi Awal | 38 |
| Tabel 4. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB pada Siklus I.... | 42 |
| Tabel 5. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB pada Siklus II... | 47 |
| Tabel 6. Prestasi Belajar Matematika Setiap Siklus Melalui Bimbingan Individu | 52 |
| Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Prestasi Matematika Setiap Siklus | 53 |

DAFTAR BAGAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Bagan 1. Kerangka Berpikir | 29 |
| Bagan 2. Tiga Siklus Observasi Hopkins | 32 |
| Bagan 3. Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas | 34 |



DAFTAR GRAFIK

| | Halaman |
|---|---------|
| Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Setiap Siswa Melalui Bimbingan Individu | 52 |
| Grafik 2. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Setiap Siklus | 53 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|---------|
| Lampiran 1. Jadwal Kegiatan Penelitian..... | 57 |
| Lampiran 2. Daftar Nama Siswa Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar Tahun 2008/2009 sebagai Sampel Penelitian | 58 |
| Lampiran 3. Silabus Kelas V Semester II SLB-C YPALB Karanganyar | 59 |
| Lampiran 4. Kisi-kisi Soal Matematika Perkalian Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar | 60 |
| Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) | 61 |
| Lampiran 6. Soal Tes Matematika Kelas V (Pre Test) | 66 |
| Lampiran 7. Soal Tes Matematika Kelas V Siklus I | 68 |
| Lampiran 8. Soal Tes Matematika Kelas V Siklus II | 70 |
| Lampiran 9. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I | 72 |
| Lampiran 10. Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II | 73 |
| Lampiran 11. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I | 74 |
| Lampiran 12. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II | 75 |
| Lampiran 13. Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar | 76 |
| Lampiran 14. Foto-foto Kegiatan Penelitian | 77 |
| Lampiran 15. Perijinan Penelitian | 78 |

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kegiatan pengajaran diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi sebagaimana yang dikemukakan Muhibbin Syah (2003: 1) sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang meliputi wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pemerintah mengadakan, menyelenggarakan dan juga mengembangkan pendidikan yang ada di negara kita untuk kemajuan pendidikan bagi generasi yang akan datang. Pengadaan pendidikan dilaksanakan guna memenuhi hak setiap warga negara dalam memperoleh pendidikan, sehingga nantinya setiap warga negara minimal dapat mengenyam pendidikan dasar 9 tahun. Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua alternatif, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pembangunan pendidikan diarahkan pada pembangunan yang bersifat fisik dan non fisik. Pembangunan yang bersifat fisik meliputi pembangunan gedung-gedung sekolah baru, dilengkapinya sarana dan prasarana pendidikan. Sedangkan pembangunan pendidikan yang bersifat non fisik, misalnya dengan diadakannya pembaharuan dan penyempurnaan kurikulum, diadakan penataran-penataran untuk meningkatkan mutu guru, penyetaraan pendidikan formal bagi guru, serta dengan dikembangkannya metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Program-program yang disebutkan di atas dilakukan pemerintah dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UU Sisdiknas, 2003:3)

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan:

(1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. (UU Sisdiknas, 2003:12-13).

Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan di sekolah harus menyediakan sarana belajar yang sesuai dengan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian dengan lingkungan, kebutuhan pendidikan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, maka peranan guru sangatlah menentukan keberhasilannya. Adapun peranan guru adalah bagaimana seorang guru menyampaikan pesan dan isi kurikulum kepada anak didiknya, serta bagaimana pula seorang guru memberikan layanan belajar yang efektif kepada murid-muridnya dalam mengatasi masalah-masalah yang sering muncul dalam pelaksanaan pembelajaran, khususnya masalah prestasi belajar matematika yang sampai saat ini masih menjadi momok para siswa karena dianggap pelajaran yang sulit, apalagi bagi siswa tuna grahita yang memiliki keterbatasan dalam beraktivitas.

Dalam belajar matematika anak tuna grahita banyak mengalami kesulitan, baik yang berkaitan dengan tambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Menurut Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman (1999: 259), ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu: “(1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perserverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.”

Untuk mempermudah belajar matematika bagi anak tuna grahita maka diperlukan strategi guru dalam mengajar agar anak tuna grahita tidak ketinggalan walaupun kemampuan anak tuna grahita masih di bawah anak normal pada

umumnya, guru perlu mengenal berbagai kesalahan umum yang dilakukan oleh anak tuna grahita dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam bidang studi matematika.

Dengan adanya hambatan di atas, maka dibutuhkan berbagai upaya dengan memanfaatkan berbagai alternatif bimbingan pembelajaran yang tepat. Salah satu bimbingan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika adalah bimbingan individu. Layanan bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting diselenggarakan di sekolah. Menurut Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri (2001:51), “layanan bimbingan belajar merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru, karena guru dalam tugas sehari-hari selalu menghadapi siswa yang sedang belajar.” Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan mereka tidak dapat mendapat layanan bimbingan yang memadai.

Layanan bimbingan belajar di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Yang dimaksud pendekatan individu adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada seorang siswa, sedang pendekatan kelompok adalah pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswa yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sedangkan menurut Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri (2001:51) maksud dari bimbingan belajar individu adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang guru atau pembimbing kepada seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar siswa tersebut mampu memecahkan kesulitannya.

Bimbingan belajar individu dilaksanakan atas pertimbangan bahwa kesulitan belajar yang dialami oleh siswa sifatnya khusus atau sudah berat sehingga memerlukan penyelesaian secara individu. Melalui pendekatan individu guru dapat memahami keadaan siswa secara mendalam tentang tingkat kesulitan yang dialami, serta kemampuan dan kelemahan yang dimiliki siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat memberikan bantuan atau bimbingan secara tepat.

Dari kenyataan yang ada, prestasi belajar matematika perkalian dilihat nilai rata-rata mid semester siswa tuna Grahita Kelas V Semester II di SLB-C YPALB

Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009 tergolong masih rendah, karena nilai rata-rata kelas 40,00 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu rata-rata kelas 50,00. Melihat prestasi awal yang rendah, maka sebagai guru kelas berusaha melakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan bimbingan individu.

Menurut Sunardi (2002: 6) semua anak luar biasa harus dibuatkan program pengajaran individu (PPI). Dalam banyak hal PPI merupakan rencana pendidikan bagi seorang anak. PPI harus merupakan program yang dinamis, aritnya sensitif terhadap berbagai perubahan dan kemajuan anak. Sehubungan dengan layanan bimbingan individu memegang peranan penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru perlu memahami jenis layanan bimbingan yang tepat, agar prestasi belajar matematika khususnya perkalian dapat ditingkatkan. Anak tuna grahita memiliki kelainan mental dibanding dengan anak Sekolah Dasar secara umum. Untuk menjadikan anak dapat mengikuti pelajaran, guru dituntut pengamatan secara jelas. Oleh karena itu, untuk mengurangi verbalisme, penyampaianya memerlukan pelayanan yang khusus agar mereka dapat mengikuti pelajaran.

Meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian khususnya anak tuna grahita dapat berhasil dengan baik dan maksimal bila didukung oleh layanan bimbingan yang efektif dari guru. Layanan bimbingan individu baik secara langsung (*directive counseling*), bimbingan tidak langsung (*non directive counseling*) maupun bimbingan eklektif (*eclectic counseling*) termasuk faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yang berasal dari luar diri siswa. Layanan bimbingan belajar eklektif (*eclectic counseling*) memiliki kelebihan di mana setiap siswa mendapat layanan secara khusus untuk menangani kesulitan yang dihadapi. Bimbingan individu melibatkan proses pembelajaran secara kooperatif antar siswa dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengadakan penelitian dengan judul: "Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Perkalian Bagi Siswa tuna Grahita Kelas V Semester II di SLB-C YPALB Karanganyar Tahun Pelajaran 2008/2009."

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah seperti telah diuraikan di depan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Apakah melalui bimbingan individu dapat meningkatkan hasil belajar matematika perkalian siswa tuna grahita Kelas V semester 2 di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009 ?.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas bimbingan belajar individu untuk meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian pada siswa tuna grahita kelas V semester II di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

Manfaat Penelitian

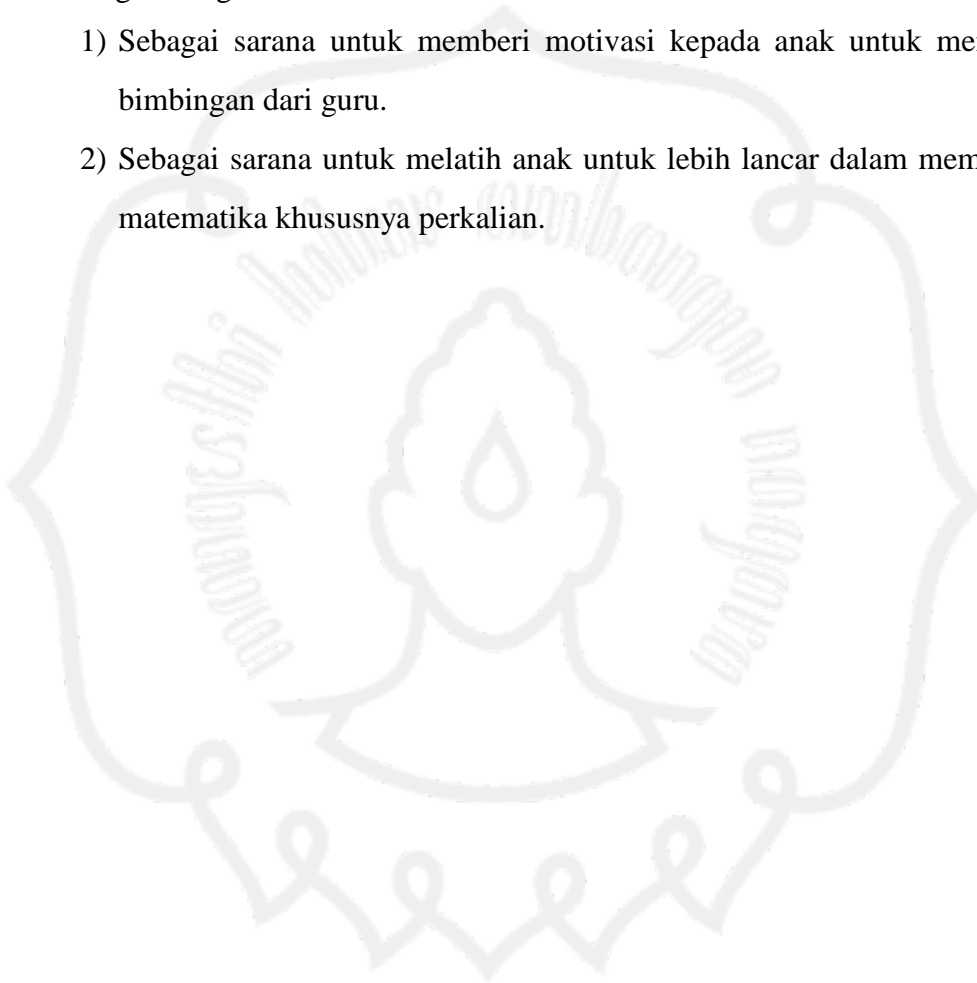
Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengajar matematika perkalian untuk siswa SLB-C YPALB Karanganyar, agar siswa lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.
 - b. Sebagai sumbangan untuk pengembangan pendidikan dalam memberikan pelayanan pendidikan bagi anak tuna grahita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Siswa akan memperoleh gambaran nyata tentang prestasi belajar matematika perkalian.
 - 2) Sebagai motivasi belajar untuk meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian.
 - b. Bagi guru
 - 1) Guru akan mendapatkan hasil yang maksimal dari perkembangan peserta didiknya.

- 2) Sebagai bahan umpan balik terhadap efektivitas berbagai bimbingan belajar yang diterapkan selama ini.
- 3) Sebagai bahan kajian bagi guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar matematika khususnya bagi siswa Sekolah Luar Biasa.

c. Bagi Orangtua Siswa

- 1) Sebagai sarana untuk memberi motivasi kepada anak untuk memanfaatkan bimbingan dari guru.
- 2) Sebagai sarana untuk melatih anak untuk lebih lancar dalam mempelajari matematika khususnya perkalian.



BAB II

KAJIAN TEORI

Landasan Teori

1. Anak Tuna Grahita

a. Pengertian Siswa Tuna Grahita

Ada beberapa istilah mengenai anak tuna grahita, yaitu terbelakang mental, tuna mental, lemah otak, lemah fikiran, dan *mentaly retarded*. Dalam penulisan menggunakan istilah tuna grahita. Siswa tuna grahita adalah mereka yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan atau kemampuannya berada di bawah rata-rata dari ukuran normal, sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Sunaryo Kartadinata (1996: 83) mengemukakan bahwa, "tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, sukar mengikuti program pendidikan di sekolah umum sehingga membutuhkan layanan pendidikan secara khusus disesuaikan dengan kemampuan anak." Menurut Bratanata yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 88) bahwa:

Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (di bawah normal), sehingga untuk meniti tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya.

Moh. Amin (2005: 1) yang menguraikan istilah anak terbelakang sebagai berikut:

Sesuai dengan arti anak terbelakang atau terbelakang mental memang mengalami keterbelakangan dalam perkembangan kecerdasan. Kalau anak normal umur 10 tahun mencapai kecerdasan sesuai dengan umurnya, maka anak terbelakang hanya mencapai kecerdasan yang sama dengan anak yang lebih muda umurnya.

Dari pengertian-pengertian seperti yang dikemukakan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud anak tuna grahita adalah mereka yang jelas-jelas mengalami keterlambatan dalam perkembangan kecerdasan,

sehingga untuk mengembangkan potensinya secara optimal diperlukan pelayanan pendidikan secara khusus. Karena kelainannya itu maka mereka mengalami kesulitan dalam belajarnya dimana mereka terlihat sering ketinggalan dari teman-temannya yang normal.

b. Klasifikasi Siswa Tuna Grahita

Klasifikasi diperlukan untuk memudahkan pemberian bantuan atau pelayanan kepada anak tuna grahita. Dalam pengklasifikasian ini terdapat berbagai cara sesuai dengan sudut pandang disiplin ilmu dan ahli yang mengemukakannya.

Menurut Yusak S. (2003: 61) mengklasifikasikan anak tuna grahita berdasarkan IQ (tingkat kecerdasan) sebagai berikut:

“*Idiot* yaitu kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal berusia 2 tahun. IQ nya antara 0–19. *Imbisil* kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal yang berusia 7 tahun, minimal sama dengan anak normal usia 3 tahun, IQ nya 20–49. *Debil* yaitu kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal berusia 10 tahun, minimal 7 tahun, IQ nya 50 – 69. *Slow learners* yaitu kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal. IQ nya 78 – 89.”

Moh. Amin (2005: 23) mengemukakan klasifikasi anak terbelakang sebagai berikut:

“*Idiot* kecerdasannya sekalipun sudah berusia lanjut tidak lebih dari anak normal seusia 3 tahun. *Embisil* kecerdasan maksimal tak lebih dari kecerdasan anak normal usia 7 tahun. *Debil* kecerdasan perkembangan kecerdasannya antara setengah hingga tiga perempat kecepatan anak normal atau pada usia dewasa kecerdasannya maksimal kira-kira sama dengan anak normal usia 12 tahun. *Moron* kecerdasannya maksimal tak lebih dari kecerdasan anak normal usia 16 tahun.”

Pendapat lain dikemukakan oleh Mohammad Efendi (2006: 90) yang mengklasifikasikan anak tuna grahita untuk keperluan pendidikan yaitu:

“Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan anak tuna grahita mengarah kepada aspek indeks mental inteligensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot*, IQ 25-50 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron*. Seorang pedagog dalam mengklasifikasikan anak tuna grahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tuna grahita

mampu didik, anak tuna grahita mampu latih, dan anak tuna grahita mampu rawat.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tuna grahita adalah IQ nya antara 0-19, kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal yang berusia 2-3 tahun, IQ antara 20-49. *Debil* yaitu kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal berusia 7-10 tahun, IQ antara 50-69. *Slow learners* yaitu kapasitas kecerdasannya maksimal sama dengan anak normal. IQ antara 78-89 tak lebih dari kecerdasan anak normal usia 16 tahun. Tarap perbatasan atau lambat belajar mempunyai IQ antara 70-85. Tuna Grahita mampu didik mempunyai IQ antara 50-70. Tuna Grahita mampu latih mempunyai IQ antara 30 – 50. Tuna Grahita mampu rawat mempunyai IQ dibawah 30

Berdasarkan klasifikasi dari beberapa ahli tersebut peneliti akan meneliti kasus penyesuaian diri dalam pergaulan siswa penyandang tuna grahita, yang tergolong mampu didik yang mempunyai IQ antara 50 – 70 yang biasanya juga disebut *debil*. "Anak tuna grahita mampu didik (*debil*) adalah anak tuna grahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia masih memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal" (Mohammad Efendi, 2006: 90).

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tuna grahita mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja, dan berhitung; 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain; 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.

Kesimpulan anak tuna grahita mampu didik adalah anak tuna grahita yang dapat didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.

c. Faktor Penyebab

Menurut Mohammad Efendi (2006: 91), bahwa "sebab terjadinya ketunagrahitaan pada seseorang menurut kurun waktu terjadinya, yaitu dibawa sejak lahir (faktor endogen) dan faktor dari luar seperti penyakit atau keadaan lainnya (faktor eksogen)." Faktor endogen yaitu faktor ketidaksempurnaan

psikobiologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang terjadi akibat perubahan patologis dari perkembangan normal. Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan, penyebab ketunagrahitaan menurut Devenport yang dikutip Mohammad Efendi (2006: 91) dapat dirinci melalui jenjang sebagai berikut:

- 1) kelainan atau keturunan yang timbul pada benih plasma;
- 2) kelainan atau keturunan yang dihasilkan selama penyuburan telur;
- 3) kelainan atau keturunan yang diakibatkan dengan implantasi;
- 4) kelainan atau keturunan yang timbul dalam embrio;
- 5) kelainan atau keturunan yang timbul dari luka saat kelahiran;
- 6) kelainan atau keturunan yang timbul dalam janin;
- 7) kelainan atau keturunan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Menurut Moh. Amin (2005: 62) anak tuna grahita dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu:

- 1) Faktor Keturunan, faktor ini terdapat pada sel khusus yang pada pria disebut *spermatozoa* dan pada wanita disebut sel telur (*ovarium*). Kelainan orang tua laki-laki maupun perempuan akan terwariskan baik kepada anaknya yang laki-laki maupun perempuan. Apakah warisan tersebut akan nampak atau tidak juga tergantung pada dominan resesifnya kelainan tersebut.
- 2) Gangguan metabolisme dan gizi. Kegagalan dalam metabolisme dan kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan akan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik maupun mental dalam individu.
- 3) Infeksi dan keracunan, diantara penyebab terjadinya ketunagrahitaan adalah adanya infeksi dan keracunan yaitu terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada di dalam kandungan ibunya. Penyakit-penyakit tersebut antara lain: *rubella*, *syphilis*, *toxoplasmosis* dan keracunan yang berupa: *gravidity syndrome* yang beracun, kecanduan alkohol dan narkotika.
- 4) Trauma, ketunagrahitaan dapat juga disebabkan karena terjadinya trauma pada beberapa bagian tubuh khususnya pada otak ketika bayi dilahirkan dan terkena radiasi zat radioaktif selama hamil.
- 5) Masalah pada kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai *by poxia* dapat dipastikan bahwa bayi yang di lahirkan menderita kerusakan otak, menderita kejang, nafas yang pendek, kerusakan otak juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama pada kelahiran yang sulit.
- 6) Faktor lingkungan sosial budaya, lingkungan dapat berpengaruh terhadap intelek anak, kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan. Tuna grahita dapat disebabkan oleh lingkungan yang tingkat sosial ekonominya rendah. Hal ini disebabkan ketidak-

mampuan lingkungan memberikan rangsangan-rangsangan yang diperlukan anak pada masa perkembangannya.

Pendapat lain di kemukakan oleh Lumbantobing (1997: 14) bahwa penyebab retartasi mental terdapat tiga faktor yaitu:

- 1) Predisposisi genetik, termasuk kepekaan yang dipengaruhi oleh faktor genetik terhadap agens atau faktor ekologis atau lingkungan.
- 2) Faktor lingkungan yang dapat mengganggu organisme yang sedang tumbuh, misalnya keadaan nutrisi, pernapasan terhadap zat kimia endogen atau eksogen, mikro organisme, radiasi dan juga keadaan lingkungan psikososial.
- 3) Waktu terjadinya pemaparan. Saat terjadinya pemaparan dapat mempengaruhi beratnya kerusakan, misalnya jika janin terpapar virus rubella sewaktu berusia trimester pertama maka kecacatan dapat berat, bila pemaparan terjadi waktu usia janin lebih tua atau pasca lahir maka kecacatan jauh lebih ringan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebab-sebab anak tuna grahita adalah: pada masa prenatal kekurangan vitamin, gangguan psikologis sang ibu, gangguan kelainan janin; pada masa natal proses kelahiran tidak sempurna, masa pos natal, anak tuna grahita dapat disebabkan pada waktu kecil pernah sakit ecara terus menerus; faktor keturunan, gangguan metabolisme dan gizi, infeksi dan keracunan. Di samping itu juga disebabkan oleh predisposisi genetik terhadap gens atau faktor ekologis atau lingkungan, dan waktu terjadinya pemaparan, misalnya janin terpapar virus *rubella* sewaktu berusia trimester pertama maka kecacatan dapat berat.

d. Karakteristik Siswa Tuna Grahita

Moh. Amin (2005: 34) menguraikan ciri-ciri anak tuna grahita sebagai berikut:

Kapasitas belajarnya amat terbatas dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, mengalami kesukaran dalam memusat-kan perhatian, perkembangan dan dorongan emosi anak tuna grahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing, struktur maupun fungsi organisme pada umumnya kurang dari anak normal.

Pendapat lain dikemukakan oleh Munzayanah (2000: 24) bahwa:

Karakteristik yang nampak serta banyak terjadi pada siswa penyandang tuna grahita adalah: rasa merusak sebagai dasar perkembangan, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati kodrati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap

yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri anak tuna grahita adalah: kapasitas belajarnya amat terbatas dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, mengalami kesukaran berfikir abstrak, mereka berbicara lancar, mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik di sekolah biasa ataupun khusus, mengalami gangguan dalam sosialisasi, iri hati korati yang merupakan dasar rasa keadilan, bergaul mencampurkan diri dengan orang lain, sikap yang ingin memisahkan diri atau menarik diri, penyesuaian diri yang kaku dan labil, pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun.

e. Dampak Tuna Grahita bagi Siswa

Ketidakmampuan anak tuna grahita meraih prestasi yang lebih baik dan sejajar dengan anak normal, karena ingatan anak tuna grahita sangat lemah dibanding dengan anak normal. Maka tidak heran, jika instruksi yang diberikan kepada anak tuna grahita cenderung tidak melalui proses analisis kognitif. Perkembangan kognitif anak tuna grahita sering mengalami kegagalan dalam melampaui periode atau tahapan perkembangan. Bahkan dalam taraf perkembangan yang paling sederhana pun, anak tuna grahita seringkali tidak mampu menyelesaikan dengan baik.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tuna grahita menjadi masalah besar bagi anak tuna grahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tuna grahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya menurut Mohammad Efendi (2006: 98), sebagai berikut:

- 1) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir.
- 2) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi.
- 3) Kemampuan sosialisasinya terbatas.
- 4) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit.
- 5) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.

- 6) Pada tuna grahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV SD.

Keterbatasan daya pikir yang dialami anak tuna grahita menyebabkan mereka sulit mengontrol, apakah perilaku yang ditampakkan dalam aktivitas sehari-hari wajar atau tidak, baik perilaku yang berlebihan maupun perilaku yang kurang serasi. Atas dasar itulah maka untuk anak tuna grahita perlu dilakukan modifikasi perilaku melalui terapi perilaku.

Dalam memberikan terapi perilaku pada anak tuna grahita, seorang terapis harus memiliki sikap sebagaimana yang dipersyaratkan dalam pendidikan humanistik, yaitu penerimaan secara hangat, antusias tinggi, ketulusan dan kesungguhan, serta menaruh empati yang tinggi terhadap kondisi anak tuna grahita. Tanpa dilengkapi persyaratan tersebut, penerapan teknik modifikasi perilaku pada anak tuna grahita tidak banyak memberikan hasil yang berarti.

2. Bimbingan Belajar Individu

a. Pengertian Bimbingan

Pengertian bimbingan menurut Prayitno (1994: 100):

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, orang dewasa, orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Selaras dengan pendapat tersebut Miler dalam Djumhur dan Moh. Surya (1995: 26) menjelaskan bahwa “Bimbingan adalah proses bantuan kepada individu untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga dan masyarakat.” Sehubungan dengan makna yang dikemukakan para ahli tersebut, maka Djausak Ahmad (1996: 4) menegaskan bahwa “bimbingan

merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka, upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.”

Berpijak pada pendapat para ahli tersebut di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang (siswa) yang mengalami kesulitan agar yang bersangkutan dapat memahami dirinya mengarahkan diri maupun bertingkah laku wajar sesuai dengan tuntutan/norma-norma yang berlaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Sedangkan ”Bimbingan anak luar biasa adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada anak yang mengalami kelainan, dalam menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya agar mampu mandiri” (Depdiknas, 2004: 5).

b. Tujuan Bimbingan Belajar

Upaya untuk membantu siswa agar dapat mengembangkan kepribadiannya secara optimal, maka layanan bimbingan yang diberikan memiliki suatu tujuan. Menurut Djauzak Ahmad (1996: 3) tujuan bimbingan belajar membantu siswa agar:

- 1) Memiliki pemahaman diri, 2) Dapat mengembangkan sikap positif, 3) Membuat pilihan kegiatan secara sehat, 4) Mampu menghargai orang lain, 5) Memiliki rasa tanggung jawab, 6) Mengembangkan keterampilan hubungan antarpribadi, 7) Dapat menyelesaikan masalah, 8) Dapat membuat keputusan secara baik.

Menurut Oemar Hamalik (2000:195) bimbingan belajar merupakan suatu proses yang bertujuan sebagai berikut:

- 1) Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dalam menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya.
- 2) Agar siswa menjalankan kehidupannya sekarang secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri.
- 3) Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Lebih lanjut menurut Skinner yang dikutip Oemar Hamalik (2000:195), bimbingan bertujuan untuk menolong setiap individu dalam membuat pilihan

dan menentukan sikap yang sesuai dengan kemampuan, minat dan kesempatan yang ada dapat sejalan dengan nilai-nilai sosialnya.

Tujuan bimbingan di SDLB menurut Depdikbud (2004: 5) adalah:

- 1) Membantu siswa agar secara rasio emosional dapat melalui masa transisi dari lingkungan TK/lingkungan keluarga ke lingkungan SD/SDLB.
- 2) Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi, baik dalam kegiatan belajar maupun kegiatan pendidikan pada umumnya.
- 3) Membantu siswa dalam memahami dirinya (kelebihan, kekurangan, dan kelainan yang disandang) maupun lingkungannya.
- 4) Membantu siswa dalam melakukan pilihan yang tepat untuk melanjutkan pendidikan di SLTP umum/SLTPLB.
- 5) Membantu orangtua dalam mengambil keputusan untuk memilih jenis sekolah yang sesuai dengan kemampuan dan kelainannya.
- 6) Membantu orangtua dalam memahami anak dan kebutuhannya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Sejalan dengan tujuan bimbingan belajar tersebut maka guru SLB yang bertindak sebagai guru kelas perlu mencermati perilaku siswa yang menjadi anak bimbingannya agar tidak memiliki prestasi yang rendah. Oleh sebab itu guru yang cukup berat ialah keharusan dan kewajiban mengamati perilaku siswa yang menjadi asuhannya.

c. Fungsi Bimbingan Belajar

Djauzak Ahmad (1996: 4) menyebutkan bahwa layanan bimbingan dapat berfungsi sebagai berikut: “a) Fungsi pemahaman, b) Fungsi pencegahan, c) Fungsi perbaikan, d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan.”

- 1) Fungsi Pemahaman, yang meliputi: diri siswa, hambatan atau masalah-masalah yang dihadapi siswa, lingkungan siswa yang mencakup lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan yang lebih luas di luar rumah dan di luar sekolah, dan cara-cara penyesuaian diri dan pengembangan diri.
- 2) Fungsi Pencegahan, yaitu usaha bimbingan yang dapat mencegah siswa dari berbagai masalah yang dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya. Bimbingan di SDLB berfungsi memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami siswa selama proses perkembangan.

- 3) Fungsi Perbaikan, yaitu usaha bimbingan yang diarahkan pada terselesainya berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa. Kesulitan siswa seberapapun kecilnya akan senantiasa mempengaruhi aktivitas dan perkembangan siswa. Bilamana siswa mengalami kesulitan, terlihat dari perubahan sikap yang ditunjukkan anak sehari-hari. Bila kesulitan siswa ini dibiarkan maka anak akan lebih terganggu aktivitasnya dan akan mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya. Upaya bimbingan juga diarahkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa.
- 4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, yaitu usaha bimbingan yang diharapkan dapat terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif siswa dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Bimbingan tidak hanya diarahkan pada upaya membantu mengurangi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa, tetapi upaya bimbingan juga berfungsi untuk senantiasa memelihara berbagai potensi dan kondisi yang baik yang sudah dimiliki siswa. Pemeliharaan ini menjadi penting artinya karena siswa perlu selalu berada dalam kondisi kondusif dalam upaya pengembangan dirinya. Selain dari itu, dengan terpeliharanya potensi dan kondisi positif siswa, siswa perlu dikembangkan seoptimal mungkin. Upaya bimbingan dalam mengembangkan kemampuan siswa harus berorientasi pada kemampuan yang dimiliki siswa.

Jadi untuk mencapai hasil sebagaimana yang dimaksud dalam masing-masing fungsi tersebut, setiap layanan atau kegiatan bimbingan yang dilaksanakan secara langsung mengacu pada ada atau tidaknya dari fungsi-fungsi tersebut.

d. Jenis Bimbingan Belajar

1) Segi sifat masalah.

a) Bimbingan belajar psikologis

Bimbingan yang dimaksudkan adalah bimbingan konseling yang memberikan manfaat sepenuhnya bagi siswa. Layanan bimbingan belajar

psikologis berdasar pada kebutuhan siswa (Saring Marsudi, dkk., 2003:23).

Layanan bimbingan belajar psikologi diawali dengan telaah kebutuhan individu, perbedaan individu (*individual defferences*), perkembangan individu, dan penyesuaian diri dalam kelainan tingkah laku. (Saring Marsudi, dkk., 2003: 23-26).

b) Layanan bimbingan belajar non psikologis

Tujuan layanan bimbingan belajar non psikologis untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajaran, anggota keluarga, dan masyarakat.

2) Segi pendekatan.

a) Layanan bimbingan belajar kelompok

Menurut Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri (2001:51): bimbingan kelompok adalah suatu proses yang diberikan oleh seorang guru atau pembimbing kepada sekelompok siswa agar mereka dapat mengenal diri, menyesuaikan diri, dan mampu mengatasi masalah atau kesulitannya sehingga dapat mengem-bangkan diri secara maksimal

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Fungsi utama bimbingan yang didukung adalah fungsi pemahaman dan pengembangan.

b) Layanan bimbingan belajar individual.

Prayitno dan Erman Amti (1999:288) memberikan pengertian bahwa “bimbingan belajar individu adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.”

Layanan bimbingan belajar individu memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dihadapi.

Fungsi utama bimbingan yang didukung adalah fungsi perbaikan atau pengentasan (Saring Marsudi, 2003:91). Materi umum layanan ini ada berbagai macam yang pada dasarnya tidak terbatas. Setiap siswa secara perorangan dapat membawa masalah yang dialaminya kepada guru pembimbing.

e. Pengertian Bimbingan Belajar Individu

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 161), “Pembelajaran secara individu adalah kegiatan mengajar guru yang menitikberatkan pada bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individu.” Menurut Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri (2001:51): “bimbingan belajar individu dalam adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang guru atau pembimbing kepada seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar, agar siswa tersebut mampu memecahkan kesulitannya.” Prayitno dan Erman Amti (1999:288) memberikan pengertian bahwa “bimbingan individu adalah pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien.”

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar individu adalah suatu proses bantuan yang diberikan secara khusus oleh seorang guru atau pembimbing kepada seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar secara tatap muka, agar siswa tersebut mampu memecahkan kesulitannya.

f. Teknik-teknik bimbingan belajar individu

Menurut Yulia Singgih D. Gunarsa (2000:44), ada tiga macam teknik bimbingan belajar individu, yaitu “bimbingan secara langsung (*directive counseling*), bimbingan yang tidak langsung (*non-directive counseling*) dan bimbingan eklektif (*eclective counseling*).”

1) Bimbingan individu yang langsung (*directive counseling*)

Konselor berusaha memberi pengarahan sesuai dengan masalahnya dan klien tinggal melaksanakan apa yang diperintahkan oleh konselornya. Dalam teknik ini konselor biasanya langsung memberikan saran-saran, dorongan sugesti dan kadang-kadang tidak diperlukan pertimbangan klien.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik konseling langsung ini menurut Edmond G. Williamson yang dikutip oleh Dewa Ketut Sukardi (1999:109) meliputi: “a) pengumpulan data, b) *synthesis*, c) *diagnosis*, e) *treatment*, dan f) *follow-up*.”

- a) Pengumpulan data, fakta dan informasi klien dari lingkungan.
 - b) *Synthesis* merupakan langkah pemilihan sumber data, fakta dan informasi yang ada
 - c) *Diagnosis* berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang sebab-sebab adanya permasalahan.
 - d) *Prognosis* merupakan bentuk peramalan tentang hasil yang dicapai klien.
 - e) *Treatment* berupa inti pelaksanaan konseling berbagai usaha.
 - f) Follow-up merupakan tindak lanjut atau langkah penentuan suatu usaha yang dilakukan konselor.
- 2) Bimbingan individu tidak langsung (*non-directive counseling*)

Konseling tidak langsung ini merupakan kebalikan dari konseling langsung. Si penerima konseling/klien dalam posisi sebagai pusat penyuluhan, bebas berbicara dalam mengutarakan permasalahan. Dasar pikiran ini bahwa klien mempunyai kekuatan untuk menghadapi masalahnya dan memecahkan masalah. Konselor hanya mendengarkan, menampung pembicaraan dan mengembalikan keputusan-keputusan pada kliennya. Konseling tidak langsung ini klien memilih dan menentukan penyelesaian masalah sendiri, konselor memonitor apa yang dilakukan klien.

Menurut C.R. Rogers yang dikutip Dewa Ketut Sukardi (1999:82-83) dalam teknik ini ada 12 langkah yang dipakai sebagai pedoman, yaitu: 1) klien datang meminta bantuan pada konselor secara suka rela, 2) merumuskan situasi bantuan pada klien berdasarkan kemampuan yang dimiliki klien, 3) konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara bebas, 4) konselor menjernih perasaan-perasaan klien, 5) perasaan-perasaan negatif dapat dihilangkan dari klien, 6) konselor menerima perasaan positif klien, 7) pencurahan perasaan, 8) konselor membuat keputusan dan langkah yang akan dilakukan, 9) melakukan tindakan positif, 10) mengembangkan wawasan klien, 11) meningkatkan tindakan positif secara terpadu, 12) mengurangi ketergantungan klien atas bantuan konselor.

- 3) Bimbingan individu eklektif (*eclectic counseling*)

Konseling eklektif merupakan penyuluhan campuran antara *directive* dan *non-directive counseling*. Konselor mampu menampung semua pembicaraan yang berupa permasalahan tentang apa yang dirasakan klien, setelah itu konseling memberikan pengarahan dalam pemecahan masalah.

Dalam teknik eklektif ini proses konseling, seorang konselor menggunakan teknik yang sedikit banyak merupakan penggabungan dari unsur *directive* dan *non directive*. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara bahwa pada awal proses konseling, konselor menggunakan teknik atau pendekatan *non directive* yang memberikan keleluasaan pada klien untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya, kemudian digunakan teknik *directive* oleh konselor untuk menyalurkan arus pemikiran klien yang lebih aktif atau dapat pula kedua cara tersebut digunakan secara bersama-sama.

3. Prestasi Belajar Matematika

a. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut Sutratinah Tirtonegoro (2001: 43) bahwa: “Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.”

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001:70) yang dimaksud prestasi belajar adalah “penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.”

Sedangkan pengertian prestasi belajar menurut Maslow (dalam Nana Sudjana, 2001: 22) bahwa:

Prestasi belajar suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu pula manusia yang berada di bangku sekolah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai siswa dengan bekerja keras, ulet, tekun, sehingga bisa memberikan kepuasan dan pemenuhan hasrat ingin tahu siswa. Berdasarkan pendapat tersebut jelaslah bahwa prestasi belajar merupakan hasil siswa setelah melakukan suatu proses pembelajaran. Sedangkan prestasi belajar matematika adalah hasil siswa setelah melakukan suatu proses belajar matematika.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor termaksud akan selalu ada sepanjang proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2002: 107) sebagai berikut: “a. Faktor dari luar, meliputi: lingkungan dan instrumental; b. Faktor dari dalam, meliputi: fisiologis, psikologis, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif.”

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor dari luar

a) Faktor lingkungan

Lingkungan yang berujud alam dan sosial. Lingkungan alam seperti keadaan udara, suhu, kelembaban. Belajar dengan udara yang segar, akan lebih baik hasilnya, bila dibandingkan dengan keadaan udara yang panas dan pengap.

Lingkungan sosial merupakan hubungan antara individu dengan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaannya dan penggunaannya sudah direncanakan, sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Seperti: gedung, perlengkapan belajar dan administrasi kelas atau sekolah.

2) Faktor dari dalam

a) Faktor fisiologi

Kondisi fisiologi pada umumnya, seperti kesehatan jasmani akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jasmani yang sehat, segar, akan mudah menerima informasi dari guru. Lain halnya bagi siswa yang tidak sehat jasmaninya, maka hasil belajarnya juga kurang baik.

b) Faktor psikologis

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, karena perbedaan itu juga mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis yang dianggap berpengaruh terhadap hasil belajar adalah:

(1) Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Apabila seseorang belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya, maka kemungkinan berhasilnya akan lebih besar.

(2) Minat

Kalau seseorang tidak berminat mempelajari sesuatu, tidak dapat diharapkan akan berhasil dengan baik, sebaliknya bila seseorang berminat untuk mempelajari sesuatu, maka hasilnya akan lebih baik.

(3) Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang mempelajari sesuatu. Orang yang cerdas pada umumnya lebih mampu belajar, daripada orang yang kurang cerdas. Kecerdasan seseorang biasanya dapat diukur dengan menggunakan alat tertentu, sedangkan hasil pengukuran dinyatakan dengan angka yang menunjukkan perbandingan kecerdasan, yang terkenal dengan sebutan *Intelligence Quotient* (IQ). Dengan memahami taraf IQ setiap siswa, maka seorang guru dapat memperkirakan tindakan yang harus diberikan kepada siswa secara tepat.

(4) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi bagian yang amat penting, dalam rangka mencapai hasil belajar yang maksimal.

(5) Kemampuan kognitif

Tujuan belajar meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun pada umumnya pengukuran kognitif lebih diutamakan dalam rangka menentukan keberhasilan belajar di sekolah. Karena itu, kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar siswa.

c. Pengertian Matematika

Menurut Purwoto (1998:14), “Matematika adalah pengetahuan tentang pola keteraturan, pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan mulai dari unsur-unsur yang tidak didefinisikan ke unsur-unsur yang didefinisikan ke aksioma dan postulat dan akhirnya ke dalil.” Menurut Johnson dan Mykleburt yang dikutip Mulyono Abdurrahman (1999: 252), “matematika adalah bahasa

simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir.”

Sedangkan menurut Maryana dan Soedarinah (2001: 65), “matematika adalah pengetahuan yang bersifat hirarkis, artinya tersusun dalam urutan tertentu, bermula dari urutan sederhana kemudian menuju ke hal yang rumit, bermula dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak.”

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan yang bersifat hirarkis, bermula dari urutan sederhana kemudian menuju ke hal yang rumit, dari yang konkret menuju ke hal yang abstrak untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah matematika yang dipelajari di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdiri dari bagian-bagian matematika yang dipilih guna mengembangkan kemampuan-kemampuan dan membentuk pribadi siswa serta berpadu kepada perkembangan IPTEK.

d. Tujuan Pelajaran Matematika

Dalam perumusan tujuan pelajaran matematika di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah untuk mengembangkan keterampilan berhitung, mengembangkan kemampuan siswa yang dapat dialih-gunakan, memberikan bekal kemampuan dasar matematika, serta membentuk sikap, logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan pelajaran matematika adalah untuk mempersiapkan siswa upaya dapat menghadapi hidup dan kehidupan yang cenderung selalu berubah dan berkembang. Dengan cara bertindak atas dasar pemikiran yang rasional, logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

e. Manfaat Belajar Matematika

Matematika sebenarnya tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari dalam arti Matematika mempunyai kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Jujun S. Suriasumantri (1998:199) yang mengatakan bahwa: “matematika mempunyai kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada Matematika”.

Seseorang akan berpikir sesuatu, tentu saja mempunyai maksud dan tujuan tertentu, bagitu juga dalam belajar matematika. Tujuan siswa belajar matematika menurut Purwoto (1998: 24) adalah, “agar siswa memiliki sikap dan nilai, teliti, hati-hati, cermat, cerdas, tangkas, terampil, aktif, belajar untuk cinta kepada keindahan, senang kepada keteraturan, jujur kepada diri sendiri sehingga mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat.”

Dari pandangan di atas penulis berpendapat bahwa siswa dapat belajar dengan baik dan efisien bila bahan pelajaran yang mereka terima sesuai dengan kesiapan intelektualnya atau cocok dengan kemampuannya dan telah tersusun menurut urutan tingkat kesukaran dari mudah, sedang, dan sukar berdasarkan atas pengalaman belajar sebelumnya.

f. Evaluasi Belajar Matematika

Untuk mengungkapkan dan mengukur hasil belajar harus dilakukan evaluasi. Pengertian evaluasi menurut Winkel (2001:313) dijelaskan sebagai berikut:

Evaluasi berarti penentuan sampai seberapa jauh sesuatu berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik.

Kegiatan evaluasi meliputi pengukuran dan menilai. Kegiatan mengukur adalah kegiatan untuk menerapkan alat ukur pada suatu objek tertentu. Sedangkan menilai adalah mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan cara membandingkan hasil pengukuran dengan suatu kriteria.

Sedangkan mengenai jenis penilaian sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Dasar (1999:13) adalah meliputi ulangan harian dan ulangan umum. Ulangan harian dilaksanakan setelah selesai satu atau beberapa satuan bahasan,

yang minimal dua kali dalam satu semester. Sedangkan ulangan umum dilaksanakan pada akhir semester.

Ada dua bentuk teknik penilaian, yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis. Tes lisan dilaksanakan secara lisan; tes perbuatan dilaksanakan dengan perbuatan untuk menjawab pertanyaannya; sedangkan tes tertulis merupakan tes yang dilakukan secara tertulis, baik soal maupun jawabannya.

Jenis penilaian meliputi ulangan harian dan ulangan umum. Ulangan harian dilaksanakan setelah selesai satu atau beberapa satuan bahasan, yang minimal tiga kali dalam satu semester secara bersama-sama, yang bahannya meliputi semester I dan semester II.

g. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Menurut Lerner yang dikutip Mulyono Abdurrahman (1999: 259), ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, yaitu: (1) adanya gangguan dalam hubungan keruangan, (2) abnormalitas persepsi visual, (3) asosiasi visual-motor, (4) perserverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

1) Adanya gangguan dalam hubungan keruangan

Konsep hubungan keruangan seperti atas-bawah, puncak-dasar, jauh-dekat, tinggi-rendah, depan-belakang, dan awal-akhir umumnya telah dikuasai oleh anak pada saat mereka belum masuk SD. Anak-anak memperoleh pemahaman tentang berbagai konsep hubungan keruangan tersebut dari pengalaman mereka dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial mereka atau melalui berbagai permainan.

Anak berkesulitan belajar sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan lingkungan sosial juga sering tidak mendukung terselenggarakannya suatu situasi dan kondusif bagi terjalannya komunikasi antar mereka. Adanya kondisi intrinsik yang diduga karena disfungsi otak dan kondisi ekstrinsik berupa lingkungan sosial yang tidak menunjang terselenggaranya komunikasi dapat menyebabkan anak mengalami gangguan

dalam memahami konsep-konsep hubungan keruangan yang mengakibatkan anak tidak mampu merasakan jarak antara angka-angka pada garis bilangan atau penggaris, dan mungkin anak juga tidak tahu bahwa angka 3 lebih dekat ke angka 4 daripada ke angka 6.

2) Abnormalitas persepsi visual

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan untuk melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok. Anak yang memiliki abnormalitas persepsi visual juga sering tidak mampu membedakan bentuk-bentuk geometri. Suatu bentuk bujur dangkar mungkin dilihat oleh anak sebagai empat garis yang tidak saling terkait, mungkin sebagai segi enam, dan bahkan mungkin tampak sebagai lingkaran. Adanya abnormalitas persepsi visual semacam ini tentu saja dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar matematika, terutama dalam memahami berbagai simbol.

3) Asosiasi visual-motor

Anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat mengitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya “satu, dua, tiga, empat, lima”. Anak mungkin baru memegang benda yang ketiga tetapi telah mengucapkan “lima”, atau sebaliknya, telah menyentuh benda kelima tetapi baru mengucapkan “tiga”. Anak-anak semacam ini dapat memberikan kesan mereka hanya menghafal bilangan tanpa memahami maknanya.

4) Perserverasi

Anak yang perhatiannya melekat pada suatu objek saja dalam jangka waktu yang relatif lama. Gangguan perhatian semacam itu disebut *perverasi* (Mulyono Abdurrahman, 1999: 261). Anak demikian mungkin mulanya dapat mengerjakan tugas dengan baik, tetapi lama-kelamaan perhatiannya melekat pada suatu objek tertentu.

5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol

Anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam mengenal dan menggunakan simbol-simbol matematika seperti $+$, $-$, $=$, $>$, $<$, dan sebagainya. Kesulitan semacam ini dapat disebabkan oleh adanya

gangguan memori tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya gangguan persepsi visual.

6) Gangguan penghayatan tubuh

Anak sulit memahami hubungan bagian-bagian dari tubuhnya sendiri. Jika anak diminta untuk menggambar tubuh orang misalnya, mereka akan menggambarkan dengan bagian-bagian tubuh yang tidak lengkap atau menempatkan bagian tubuh pada posisi yang salah. Misalnya, leher tidak tampak, tangan diletakkan di kepala, dan sebagainya.

7) Kesulitan dalam bahasa dan membaca

Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh terhadap kemampuan anak di bidang matematika. Soal matematika yang berbentuk cerita menuntut kemampuan membaca untuk memecahkannya. Oleh karena itu, anak yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan pula dalam memecahkan soal matematika yang berbentuk cerita tertulis.

8) Performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

Anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ (*Performance Intelligence Quotient*) yang jauh lebih rendah daripada skor VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Rendahnya skor PIQ pada anak berkesulitan belajar matematika tampaknya terkait dengan kesulitan memahami konsep keruangan, gangguan persepsi visual, dan adanya gangguan asosiasi visual-motor.

B. Kerangka Pemikiran

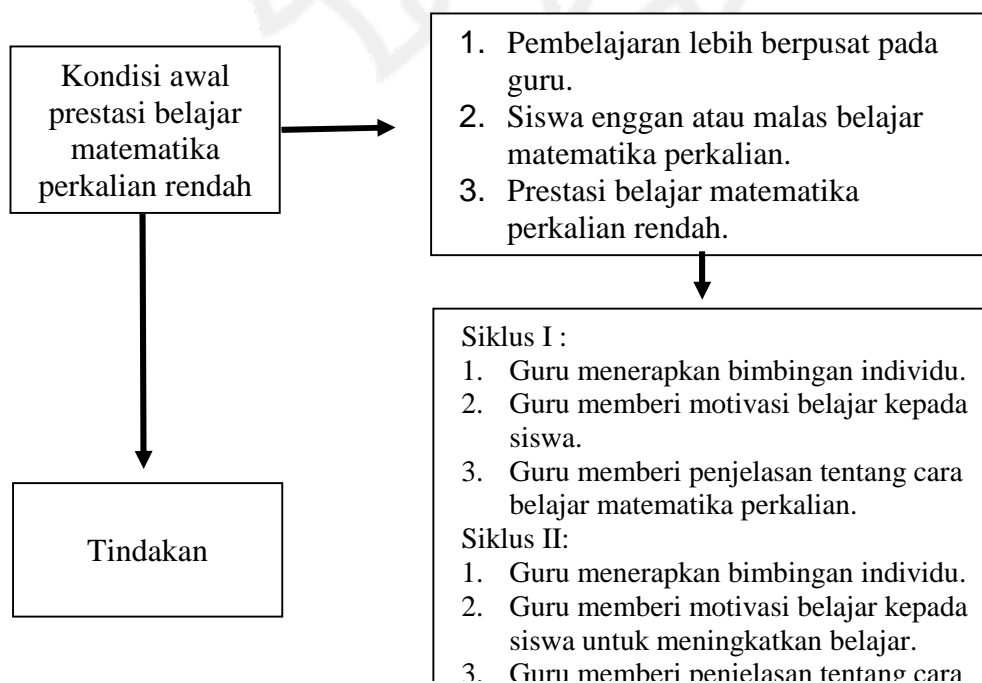
Bimbingan belajar individu digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan suatu proses secara sendiri. Melalui metode ini dapat dikembangkan keterampilan siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Bimbingan belajar individu bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga siswa dapat mengatasi atau menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

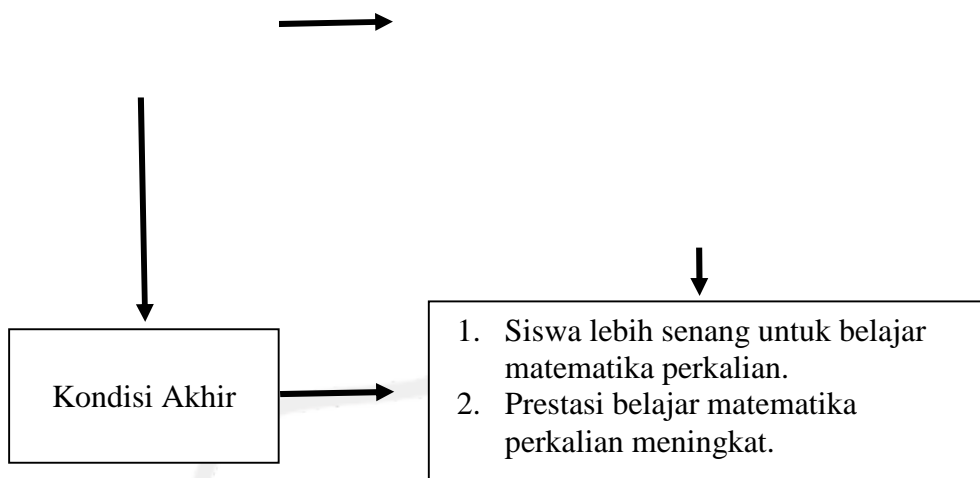
Di SLB tuna grahita masalah-masalah kesulitan belajar matematika sering ditemui, sebab keadaan siswa satu dengan lainnya berbeda. Misalnya dalam

perbedaan kepribadian, intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya. Perbedaan cara belajar siswa tuna grahita antara satu dengan lainnya mengakibatkan timbulnya masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa juga berbeda. Masalah-masalah belajar yang sering ditemui, contohnya: menyiapkan buku pelajaran matematika, menjadwalkan pelajaran matematika, memahami isi buku-buku pelajaran matematika, mengerjakan PR atau tugas, dan sebagainya. Untuk anak tuna grahita berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena keterbelakangan mental yang ada pada anak tuna grahita, cara belajar perlu mendapat perhatian khusus sesuai dengan kondisi mereka adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak seperti anak normal pada umumnya. Agar anak tuna grahita memiliki prestasi belajar matematika yang baik, maka diperlukan bimbingan dari guru, salah satu bimbingan yang tepat untuk tuna grahita adalah bimbingan individu. Sebab dengan bimbingan individu selain konselor dapat memperoleh informasi yang kompleks langsung dari klien, juga akan membawa dampak yang baik bagi siswa, siswa merasa diperhatikan. Arah dan bimbingan secara individual akan dapat memotivasi siswa dan memahami diri serta menggali kemampuan yang ada untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah belajar dengan bimbingan konselor.

Jika semua guru di SLB dapat memberikan layanan bimbingan belajar individu yang baik dan tepat, diharapkan anak akan dapat belajar secara tepat dan akhirnya siswa dapat belajar dengan mudah, sehingga prestasi belajar matematika akan meningkat dan optimal.

Adapun alur kerangka pemikiran yang ditujukan untuk mengarah jalannya penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan adalah sebagai berikut:





Bagan 1
Kerangka Berfikir

C. Perumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis tindakan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:
"Melalui bimbingan individu dapat meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian siswa tuna grahita Kelas V semester 2 di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009."

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam bahasa Inggris diartikan *Classroom Action Research (CAR)* yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007: 16). Penelitian dilaksanakan di kelas V siswa Tuna Grahita SLB-C YPALB Karanganyar pada pembelajaran mata pelajaran matematika perkalian pada semester II tahun pelajaran 2008/2009 (Jadwal penelitian lampiran 1 halaman 65).

B. Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini subyek penelitian adalah siswa kelas V Tuna Grahita SLB-C YPALB Karanganyar berjumlah 3 siswa.

C. Sumber Data

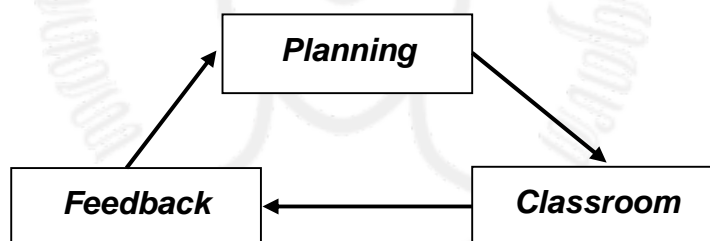
Sumber data penelitian tindakan kelas ini berasal dari siswa kelas V Tuna Grahita SLB-C YPALB Karanganyar sebagai subjek penelitian. Data yang berupa prestasi belajar matematika perkalian diperoleh dengan menggunakan tes sebelum dan sesudah dalam proses pembelajaran dengan bimbingan individu.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengamati secara langsung proses dan dampak pembelajaran yang diperlukan untuk menata langkah-langkah perbaikan agar lebih efektif dan efisien. Observasi dipusatkan pada proses dan hasil tindakan pembelajaran beserta peristiwa-peristiwa yang melingkupinya. Langkah-langkah observasi meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan observasi kelas dengan lembar pengamatan, dan (3) pembahasan balikan.

Pada tahap perencanaan, diperlukan persiapan mengenai urutan kegiatan observasi dan penyamaan persepsi antara pengamat dan yang diamati mengenai fokus, kriteria, atau kerangka pikir interpretasi, di samping teknik observasi yang akan dilakukan. Pada tahap pelaksanaan observasi kelas, peneliti mengamati proses pembelajaran dan mengumpulkan data mengenai segala sesuatu yang terjadi pada proses pembelajaran, baik yang terjadi pada guru, siswa maupun situasi kelas. Pada tahap diskusi balikan, membahas hasil pengamatan selama observasi dalam situasi yang saling mendukung (*mutually supportive*).



Bagan 2
Tiga Siklus Observasi Hopkins
 (Depdikbud, 2004: 32)

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan awal matematika perkalian siswa yang diambil dari satu kali nilai ulangan harian kelas V siswa Tuna Grahita SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009.

3. Tes

Prestasi belajar matematika perkalian siswa diukur melalui tes. Setelah dilaksanakan tindakan, siswa dites dengan menggunakan soal uraian yang menitikberatkan pada segi penerapan pada akhir pembelajaran setiap siklus. Hasil setiap siklus dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui keefektifan tindakan dengan jalan melihat kembali (merujuk silang) pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

E. Validitas Data

Informasi yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti dan akan dijadikan data dalam penelitian ini perlu diperiksa validitasnya sehingga data validitas tersebut dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi.

Moeleong (2004: 330) mengemukakan bahwa “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data (sumber) dilakukan dengan mengumpulkan data tentang permasalahan dalam penelitian dari beberapa sumber data yang berbeda, yaitu dari pengamat kolaborasi (rekan guru) dan kepala sekolah. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggali data yang sama dengan metode yang berbeda, seperti disinkronkan dengan hasil observasi atau dokumen yang ada.

Untuk menjaga validitas, secara kolaboratif data dalam penelitian ini akan didiskusikan/dikonsultasikan dengan teman sejawat atau tim ahli, serta diupayakan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: 1) observer akan mengamati keseluruhan sekuensi peristiwa yang terjadi di kelas; 2) tujuan, batas waktu dan rambu-rambu observasi jelas; 3) hasil observasi dicatat lengkap dan hati-hati; dan 4) observasi harus dilakukan secara obyektif.

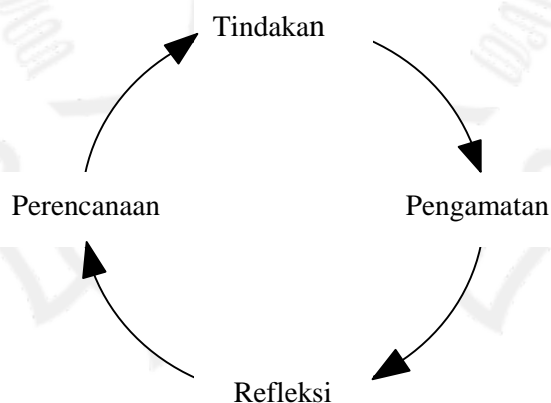
F. Analisis Data

Data berupa hasil tes diklasifikasikan sebagai data kuantitatif. Data tersebut dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan nilai tes antarsiklus. Yang dianalisis adalah nilai tes siswa sebelum melalui bimbingan individu; dan nilai tes siswa setelah melalui bimbingan individu; sebanyak dua siklus. Kemudian, data yang berupa nilai tes antarsiklus tersebut dibandingkan hingga hasilnya dapat mencapai batas ketercapaian atau indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model yang dilakukan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Suharsimi Arikunto (2003: 83) mengemukakan model yang didasarkan atas konsep pokok bahwa penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang juga menunjukkan langkah, yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*
2. Tindakan atau *acting*
3. Pengamatan atau *observing*
4. Refleksi atau *reflecting*

Langkah-langkah tersebut dapat diilustrasikan dalam gambar 3 berikut:



Bagan 3
Model Dasar Penelitian Tindakan Kelas
Kurt Lewin dalam Suharsimi Arikunto (2003: 84)

Model Kurt Lewin yang terdiri dari empat komponen tersebut kemudian dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Kedua ahli ini memandang komponen sebagai langkah dalam siklus, sehingga mereka menyatukan dua

komponen yang kedua dan ketiga, yaitu tindakan dan pengamatan sebagai suatu kesatuan. Hasil dari pengamatan ini kemudian dijadikan dasar sebagai langkah berikutnya, yaitu refleksi kemudian disusun sebuah modifikasi yang diaktualisasikan dalam bentuk rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya.

G. Indikator Kinerja

Tabel 1. Indikator Kinerja Penelitian

| No. | Aspek yang diukur | Target Pencapaian | Teknik Mengukur |
|-----|-------------------|---|--|
| 1 | Prestasi belajar | Prestasi belajar Matematika telah mencapai 80% dari jumlah siswa mendapat nilai 50 ke atas. | Dihitung dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 50 atau lebih dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar. |

Penetapan indikator pencapaian ini disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti batas minimal nilai yang dicapai dan ketuntasan belajar bergantung pada guru kelas yang secara empiris tahu betul keadaan murid-murid di kelasnya (sesuai dengan KTSP).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti yang telah didesain dalam variabel yang diteliti. Hasil observasi tersebut sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar matematika.

Tabel 2. Prosedur Penelitian

| | | | |
|--|---|----------------|---------------------------------------|
| | 1 | Persiapan | |
| | 2 | Deskripsi awal | Masalah dan kesulitan belajar |
| | 3 | Penyusunan | Merencanakan pembelajaran yang akan • |

| | | | |
|------------------|----|--|---|
| Siklus I | | Rencana Tindakan | diterapkan dalam proses pembelajaran. Menentukan pokok bahasan. • Mengembangkan skenario pembelajaran melalui bimbingan individu. • Menyiapkan sumber belajar. • Mengembangkan format evaluasi. • Mengembangkan format observasi. • |
| | 4 | Pelaksanaan Tindakan | Menerapkan bimbingan individu mengacu pada skenario pembelajaran. • |
| | 5 | Pengamatan | Melakukan observasi dengan memakai lembar pengamatan. • |
| | 6 | Evaluasi/Refleksi | Melakukan evaluasi prestasi matematika, aktivitas guru, dan aktivitas siswa yang telah dilakukan. • Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran dan lain-lain. • Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi prestasi belajar matematika, aktivitas guru, dan aktivitas siswa untuk digunakan siklus berikutnya. • Evaluasi tindakan I pembelajaran matematika melalui bimbingan individu. • Refleksi. • |
| Siklus II | 7 | Perencanaan dan penyempurnaan tindakan | Atas dasar hasil siklus I, dilakukan penyempurnaan tindakan. • Pengamatan program tindakan II. • |
| | 8 | Tindakan | Pelaksanaan program tindakan II. • |
| | 9 | Pengamatan | Pengumpulan data tindakan II. • |
| | 10 | Evaluasi/Refleksi | Evaluasi tindakan II (berdasarkan indikator pencapaian). • |
| | | | Kesimpulan |

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2004. *Perkembangan Kemampuan Menyunting, Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Dewa Ketut Sukardi. 1999. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumhur dan Muh. Surya. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri. 2001. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surakarta: FKIP Program BK, Universitas Sebelas Maret.
- Jujun S. Suriasumantri. 1998. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lumbantobing. 1997. *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Moh. Amin. 2005. *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud.
- Maryana W. dan Soedarinah Padmodisastro. 2001. *Dasar-dasar PMIPA*. Surakarta: UNS Press.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Munzayanah. 2000. *Pendidikan Anak Tuna Grahita*. Surakarta: PLB.
- Nana Sudjana, 2001. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution. 2000. *Didaktif Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno. 1994. *Pelayanan Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Purwoto. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Saring Marsudi, dkk. 2003. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi. 2002. *Program Pengajaran Individu*. Surakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNS.
- Sunaryo Kartadinata. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustak Book Publisher.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Winkel, WS. 2001. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yulia Singgih D. Gunarso. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. BPK Gunung Agung.
- Yusak S. 2003. *Instruksi Pada Anak Berkelainan*. Bandung: Sinar Baru.

**BIMBINGAN INDIVIDU UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
MATEMATIKA PERKALIAN BAGI SISWA TUNA GRAHITA
KELAS V SEMESTER II DI SLB-C YPALB KARANGANYAR
TAHUN PELAJARAN 2008/2009**



S K R I P S I

Oleh :

BUDI MULYANI

NIM: X.5107509

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

Proposal Skripsi Program Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu
Pendidikan ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing.

Surakarta, Maret 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. B. Sunarti, M.Pd.

NIP. 130 422 774

Drs. R. Indianto, M.Pd.

NIP. 130 814 522

Mengetahui
Ketua Program Studi PKh FKIP UNS

Drs. A. Salim Choiri, M.Kes.
NIP. 131 124610

ii
DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| DAFTAR ISI | iii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| E. Latar Belakang Masalah | 1 |
| F. Perumusan Masalah | 4 |
| G. Tujuan Penelitian | 4 |
| H. Manfaat Penelitian | 4 |
| BAB II. KAJIAN TEORI | |
| D. Landasan Teoritis | 6 |
| 1. Anak Tuna Grahita | 6 |
| 2. Bimbingan Belajar Individu | 10 |
| 3. Prestasi Belajar Matematika | 15 |
| E. Kerangka Pemikiran | 20 |
| F. Perumusan Hipotesis Tindakan | 22 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| I. Setting Penelitian | 23 |
| J. Subjek Penelitian | 23 |
| K. Sumber Data | 23 |
| L. Teknik dan Alat Pengumpulan Data..... | 23 |
| M. Validitas Data | 25 |

| | |
|------------------------------|----|
| N. Analisis Data | 25 |
| O. Indikator Kinerja | 27 |
| P. Prosedur Penelitian | 27 |
| DAFTAR PUSTAKA | 29 |

Pelaksanaan Bimbingan Belajar Individu

Pelaksanaan bimbingan belajar individu diberikan kepada subyek penelitian satu minggu dua kali selama empat minggu dengan perincian sebagai berikut:

1) Bimbingan belajar individu I

Hari, tanggal : Rabu , 13 Mei 2009

Materi : Mampu mengerjakan tugas rutin secara mandiri

Meliputi : - Mampu membuat rencana belajar
 - Mampu mengimplementasikan rencana yang telah dibuat
 - Mampu mengevaluasi hasil kerja

2) Bimbingan belajar individu II

Hari, tanggal : Sabtu, 16 Mei 2009

Materi : Bertanggung jawab atas tindakannya

Meliputi : - Siswa dapat menyusun laporan
 - Bersifat ksatria
 - Sanggup menerima kritikan

3) Bimbingan belajar individu III

Hari, tanggal : Rabu, 20 Mei 2009

Materi : Mampu mengerjakan tugas rutin secara mandiri dan
 bertanggung jawab atas tindakannya

Meliputi : - Mampu mengevaluasi hasil kerja
 - Siswa dapat menyusun laporan
 - Sanggup menerima kritikan

- 4) Bimbingan belajar individu IV
Hari, tanggal : Sabtu, 23 Mei 2009
Materi : Memiliki kemampuan inisiatif
Meliputi : - Siswa mempunyai tujuan dengan jelas

- Mudah bergaul

- Mempunyai ide untuk mengusulkan suatu permasalahan
- 5) Bimbingan belajar individu V
Hari, tanggal : Rabu, 27 Mei 2009
Materi : Mampu mengatasi masalah
Meliputi : - Tidak minder ketika menghadapi masalah

- Mampu mempertimbangkan permasalahan dengan matang

- Mampu mengidentifikasi masalah

- Kepatuhan terhadap tata tertib
- 6) Bimbingan belajar individu VI
Hari, tanggal : Sabtu, 30 Mei 2009
Materi : Memiliki kemampuan inisiatif dan mampu mengatasi masalah.
Meliputi : - Siswa mempunyai tujuan dengan jelas

- Mempunyai ide untuk mengusulkan suatu permasalahan

- Mampu mengidentifikasi masalah

- Kepatuhan terhadap tata tertib
- 7) Bimbingan belajar individu VII
Hari, tanggal : Rabu, 3 Juni 2009
Materi : Percaya diri
Meliputi : - Mantap dalam setiap langkah

- Memiliki identitas diri

- Selalu ingin unggul dari orang lain
- 8) Bimbingan belajar individu individu VIII
Hari, tanggal : Sabtu, 6 Juni 2009
Materi : Dapat mengambil keputusan untuk memilih.

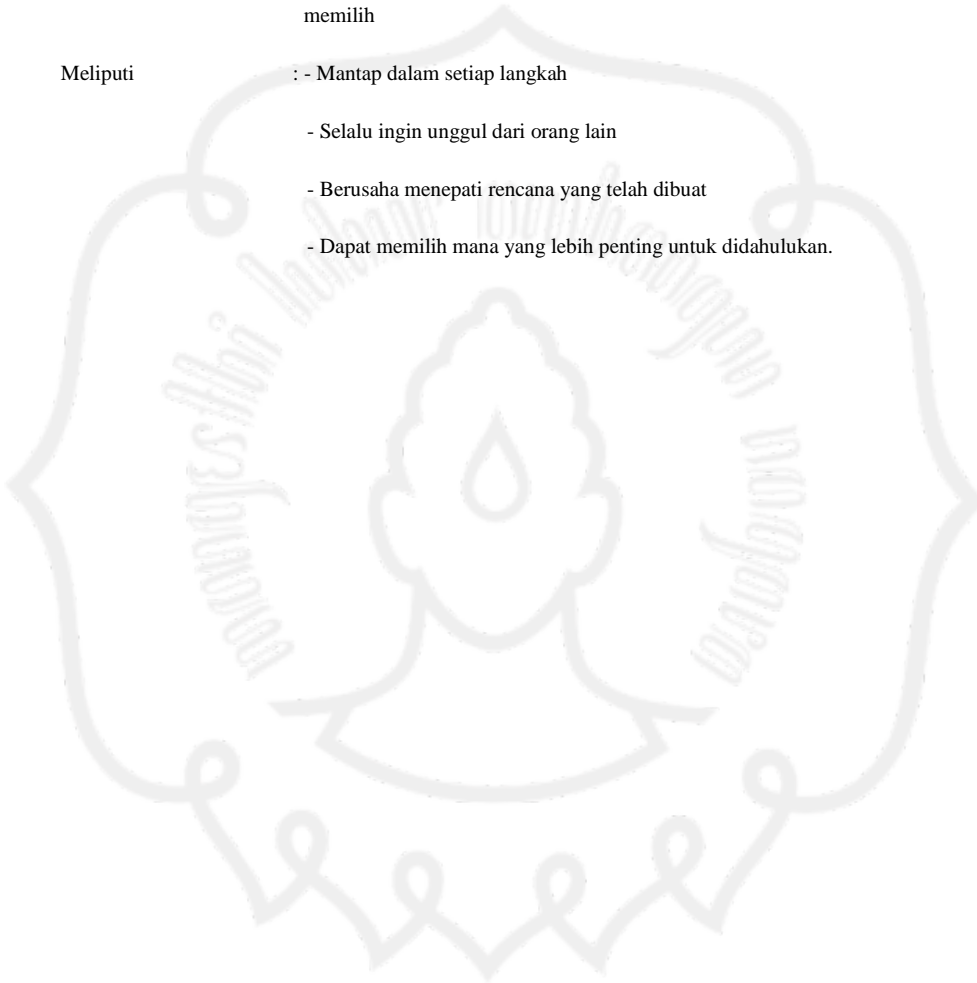
Meliputi : - Mempunyai kebebasan untuk belajar
- Berusaha menepati rencana yang telah dibuat
- Dapat memilih mana yang lebih penting untuk didahulukan.

9) Bimbingan belajar individu IX

Hari, tanggal : Rabu, 17 Juni 2009

Materi : Percaya diri dan dapat mengambil keputusan untuk
memilih

Meliputi : - Mantap dalam setiap langkah
- Selalu ingin unggul dari orang lain
- Berusaha menepati rencana yang telah dibuat
- Dapat memilih mana yang lebih penting untuk didahulukan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 di kelas V SLB-C YPALB Karanganyar seperti biasa. Kelas dalam suasana tertib dan tenang ketika jam pelajaran matematika dimulai. Materi pembelajaran matematika pada kondisi awal dikemas oleh guru dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Guru mengawali pembelajaran dengan mengkondisikan kelas, mengabsen terlebih dahulu siswa kelas V SLB-C YPALB Karanganyar dan melaksanakan apersepsi guna menggali pengetahuan awal siswa dalam rangka upaya mengaitkan materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah yang merupakan salah satu metode yang biasa digunakan guru. Pembelajaran dimulai dengan penjelasan tentang batasan-batasan mengenal mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90. Suasana kelas kurang begitu tenang selama guru menjelaskan materi pembelajaran, karena tidak semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Ada yang memperhatikan penjelasan guru, tetapi ada juga yang pandangannya ke luar kelas dan ada yang bercanda dengan temannya.

Waktu yang digunakan untuk menjelaskan materi pembelajaran mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa mengenai hal-hal yang belum jelas berkenaan dengan materi pembelajaran yang telah diberikan. Pada kesempatan itu, hanya ada satu siswa yang mengajukan pertanyaan mengenai mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90. Siswa terkesan masih pasif seakan-akan hanya menerima begitu saja materi yang dijelaskan oleh guru tanpa banyak memberikan tanggapan atau komentar.

Kemudian, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang berkaitan mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90. Siswa terlihat

tidak segera mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Sebagian besar siswa tampak membayangkan atau mengingat-ingat materi yang baru saja diterangkan guru dengan metode ceramah (konvensional), baru kemudian mereka menjawab apa yang diingat. Selama siswa menjawab soal-soal, guru duduk di meja guru sambil sesekali melihat siswa mengerjakan soal. Guru tidak mengontrol atau memberikan bimbingan kepada siswa.

Kegiatan pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 dilakukan hingga waktu yang dialokasikan berakhir. Guru menyuruh mengumpulkan hasil jawaban siswa. Pembelajaran diakhiri tanpa diberikan penguatan atau umpan balik mengenai proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Berdasarkan gambaran pelaksanaan pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 di kelas V SLB-C YPALB Karanganyar yang telah diamati tersebut, maka berikut ini dapat disajikan prestasi belajar matematika yang terkait dengan kondisi awal pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90.

Tabel 3. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB pada Kondisi Awal.

| No. Urut | Nama Subyek | Nilai | Keterangan |
|-------------------------|-------------|--------|------------|
| 1 | NS | 50 | Tuntas |
| 2 | DR | 40 | Belum |
| 3 | ZT | 30 | Belum |
| Jumlah | | 120 | |
| Rerata Nilai Matematika | | 40,00 | |
| Ketuntasan Klasikal | | 33,33% | Belum |

Sumber data: Lampiran 13 halaman 76.

Nilai siswa yang disajikan pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah 50. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai 50 hanya 1 siswa. Nilai rerata 40,00 dengan tingkat ketuntasan secara klasikan sebesar

33,33%. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada siswa kelas V SLB-C YPALB Karanganyar belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian, pada kondisi awal ini pembelajaran matematika dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan prestasi belajar matematika yang masih rendah, maka sebagai guru berusaha melakukan inovasi pembelajaran agar prestasi belajar matematika dapat ditingkatkan. Inisiatif yang diambil guru kelas serta didukung oleh kepala sekolah dan dibantu teman guru kolaborasi, dilakukan inovasi pembelajaran dengan menerapkan bimbingan individu dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, serta aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus I meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran matematika siklus I ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 3 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup ketentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 5 halaman 61).

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan individu, kursi diatur sedemikian rupa

(membentuk lingkaran) sehingga guru dapat melakukan bimbingan individu dengan baik; (2) Mempersiapkan bimbingan individu sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: memperhatikan bimbingan guru, membaca materi, mencatat materi penting, mempraktekkan jarimatika, mengajukan pertanyaan pada guru, dan mengerjakan LKS. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, melaksanakan bimbingan individu, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik memahami bimbingan individu. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 20 menit.

Kegiatan berikutnya, siswa menduduki tempatnya masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati bimbingan individu yang baru saja diberikan. Berdasarkan

pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang disampaikan pada bimbingan individu. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 70 menit.

Setelah memperhatikan bimbingan individu, siswa mencermati materi pelajaran matematika dan teknik mempelajarinya sesuai dengan bimbingan yang diberikan guru. Pada saat siswa mendengarkan materi bimbingan dan mempelajari perkalian dengan hasil sampai 90, guru kolaborasi mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan blangko yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil pembelajaran bimbingan individu pada pembelajaran matematika, guru menyempurnakan atau melakukan revisi terhadap hasil pengamatan terhadap bimbingan individu.

Pembelajaran siklus I diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru memberikan penjelasan dengan menerapkan bimbingan individu, tidak semua siswa memperhatikan, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan bimbingan dari guru, ada pandangan siswa yang di arahkan ke luar kelas dan memikirkan yang lain, bahkan masih ada siswa yang kurang paham terhadap bimbingan individu yang diberikan guru tentang teknik mempelajari perkalian dengan hasil sampai 90. Hal

ini terjadi karena siswa tidak memikirkan betapa terbatasnya alokasi waktu yang tersedia sehingga mereka kurang bisa memanfaatkan waktu yang baik.

Pada saat melakukan pengamatan, masih terlihat kekurangsiapan pada diri siswa. Masih ada di antara mereka yang hanya sekedar membawa buku catatan dan alat tulis pada saat guru memberikan pelajaran dengan disertai bimbingan individu, siswa tanpa banyak melakukan aktivitas. Mereka tidak mencatat apa yang disampaikan guru dengan bimbingan individu.

Pada saat mendengarkan bimbingan dari guru, siswa belum melakukannya dengan segera teknik belajar matematika yang praktis sehingga waktu kurang efektif. Siswa juga masih pasif dalam bertanya, belum banyak memberikan komentar terhadap materi yang dibahas. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan tanya jawab dalam diskusi kelas. Siswa belum biasa mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Dari hasil diskusi antara kepala sekolah dengan guru kolaborasi, peran guru untuk membangkitkan semangat siswa masih kurang. Guru kurang mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Selama mendampingi siswa belajar, guru kurang memberikan bimbingan individu secara maksimal, karena guru kelas sudah sangat terbiasa dengan pembelajaran konvensional, yang segala sesuatunya banyak mendapatkan intervensi guru.

Hasil pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 dengan menerapkan bimbingan individu pada Siklus I disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar pada Siklus I.

| No. Urut | Nama Subyek | Nilai | Keterangan |
|----------|-------------|-------|------------|
| 1 | NS | 60 | Tuntas |

| | | | |
|-------------------------|----|--------|--------|
| 2 | DR | 50 | Tuntas |
| 3 | ZT | 40 | Belum |
| Jumlah | | 150 | |
| Rerata Nilai Matematika | | 50,00 | |
| Ketuntasan Klasikal | | 66,67% | Belum |

Sumber data: Lampiran 13 halaman 76.

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran matematika mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 melalui bimbingan individu dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru mengajar dapat mencapai ketuntasan mengajar.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa belum dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Untuk menindaklanjutinya, pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan pada siswa pentingnya pemanfaatan waktu.

Kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, dan jaranganya tanya jawab dilakukan antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru disebabkan oleh kekurangpahaman siswa akan pentingnya bimbingan individu sehingga masih terdapat siswa yang menghadapi kesulitan ketika akan mencatat pada buku catatan atau alat tulis yang dibawanya. Oleh sebab itu, pada pembelajaran pada siklus II perlu ditekankan kepada siswa agar lebih mempersiapkan diri dalam menerima bimbingan individu yang diberikan guru.

Perlu ditingkatkan keaktifan siswa dalam tanya jawab baik dengan teman maupun dengan guru. Siswa perlu dibangkitkan semangatnya sehingga bimbingan individu yang dilaksanakan guru bermanfaat untuk

menyempurnakan pemahaman terhadap perkalian dengan hasil sampai 90. Siswa masih perlu dibimbing dan diarahkan karena aktivitas untuk berdiskusi masih sangat kurang.

2. Siklus II

Pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 siswa kelas V SLB/C YPSLB Karanganyar pada siklus II masih ditujukan pada pemahaman siswa terhadap bimbingan individu. Pelaksanaannya dirancang sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II meliputi kegiatan-kegiatan:

1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam rangka implementasi tindakan perbaikan, pembelajaran matematika siklus II ini dirancang dengan dua kali pertemuan. Alokasi waktu pertemuan adalah 3 x 35 menit setiap pertemuan. RPP mencakup penentuan: kompetensi dasar, materi pokok, indikator, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan sistem penilaian. (Lampiran 5 halaman 61)

2) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah: (1) Ruang kelas. Ruang kelas yang digunakan adalah kelas yang biasa digunakan setiap hari. Kelas tidak didesain secara khusus, untuk pelaksanaan bimbingan individu, kursi diatur sedemikian rupa (membentuk lingkaran) sehingga dalam bimbingan individu guru dapat melakukan bimbingan individu dengan baik; (2) Mempersiapkan bimbingan individu sesuai dengan materi pembelajaran.

3) Menyiapkan Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mencatat segala aktivitas selama pelaksanaan pembelajaran yang berisi daftar

isian yang mencakup kegiatan siswa dan juga kegiatan guru. Lembar pengamatan yang digunakan untuk siswa meliputi bagaimana aktivitas siswa dalam pembelajaran yang meliputi: memperhatikan bimbingan guru, membaca materi, mencatat materi penting, mempraktekkan jarimatika, mengajukan pertanyaan pada guru, dan mengerjakan LKS. Lembar pengamatan yang digunakan untuk guru meliputi bagaimana guru mengajar, yang meliputi: menyiapkan RPP, pengkondisian kelas, menyediakan materi dan sumber belajar, melakukan informasi pendahuluan, penampilan guru, pengolahan waktu dan penguasaan materi, melaksanakan bimbingan individu, menanggapi usulan siswa, membuat kesimpulan, dan melaksanakan tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II, diawali dengan informasi atau pengarahan kepada siswa mengenai teknik-teknik memahami bimbingan individu pada pertemuan yang lalu. Pada kesempatan tersebut, guru memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menanyakan segala sesuatunya yang belum jelas. Alokasi untuk penjelasan ini menggunakan waktu selama 20 menit.

Kegiatan berikutnya, siswa menduduki tempatnya masing-masing. Setiap siswa diberi kesempatan untuk mencermati mengingat kembali bimbingan individu yang diberikan pada pertemuan yang lalu (siklus I) tentang mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, kemudian siswa diminta untuk mengingat materi yang pernah dibahas melalui bimbingan individu. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, siswa mencoba mengingat kembali materi yang ada di bimbingan individu. Alokasi waktu yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 70 menit.

Setelah mengingat materi matematika dengan bimbingan individu dari guru, siswa bertanya kepada guru terhadap materi yang belum jelas. Pada saat siswa bertanya kepada guru dan guru memberikan tanggapan mengenai kesulitan siswa mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, guru kolaborasi mengadakan pengamatan mengenai aktivitas siswa dan aktivitas guru dengan menggunakan blangko yang telah dipersiapkan. Guru memberikan bantuan apabila ada siswa yang memerlukan penjelasan atau bimbingan. Berdasarkan hasil bimbingan individu, siswa berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, guru menyempurnakan atau melakukan perbaikan terhadap hasil pengamatan terhadap bimbingan individu.

Pembelajaran siklus II diakhiri dengan refleksi, yakni merenungkan apa saja yang terjadi pada bimbingan individu. Kegiatan refleksi tersebut menggunakan waktu 15 menit. Sebelum mengakhiri pertemuan, siswa diberi tugas rumah untuk menjawab beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang terdapat dalam bimbingan individu.

c. Pengamatan

Hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan dapat dideskripsikan bahwa siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Hal ini terlihat pada saat siswa diminta mengambil tempat duduk masing-masing, mereka segera beranjak dari tempat duduk dan siswa segera mendengarkan bimbingan individu yang diberikan guru.

Pada saat mendengarkan bimbingan individu materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, seluruh siswa telah menyiapkan diri. Mereka mencatat materi penting apa yang dilihat dari bimbingan individu. Seluruh siswa sudah mau bertanya kepada guru untuk menggali beberapa pengalaman yang diingat dari

bimbingan individu sehingga informasi yang didapatkan dari bimbingan individu dapat diserap oleh siswa.

Pada saat mengerjakan tugas perkalian dengan hasil sampai 90, siswa telah melakukannya dengan segera sehingga waktu yang tersedia dapat diefektifkan dengan baik. Sebagian siswa sudah aktif dalam bertanya jawab, seluruh siswa banyak memberikan komentar terhadap materi yang terdapat dalam bimbingan individu. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa melakukan tanya jawab saat guru memberikan bimbingan individu. Siswa sudah mulai terbiasa berbicara atau mengeluarkan pendapat di hadapan teman-temannya.

Peran guru untuk membangkitkan semangat siswa semakin meningkat. Guru mulai mengarahkan bagaimana siswa dapat memanfaatkan waktu dengan baik dan mengajak siswa untuk memahami mengerjakan perkalian secara cermat dan cepat melalui bimbingan individu yang diberikan guru. Selama mendampingi siswa belajar, guru sudah dapat memberikan bimbingan kepada siswa agar terbiasa dengan pembelajaran dengan memanfaatkan bimbingan individu, yang segala sesuatunya yang kurang jelas dapat ditanyakan langsung kepada guru.

Nilai matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 Siswa Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar melalui bimbingan individu pada Siklus II disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Nilai Matematika Siswa Kelas V SLB-C YPALB Karanganyar pada Siklus II.

| No. Urut | Nama Subyek | Nilai | Keterangan |
|-------------------------|-------------|---------|------------|
| 1 | NS | 70 | Tuntas |
| 2 | DR | 60 | Tuntas |
| 3 | ZT | 60 | Tuntas |
| Jumlah | | 190 | |
| Rerata Nilai Matematika | | 63,33 | |
| Ketuntasan Klasikal | | 100,00% | Tuntas |

Sumber data: Lampiran 13 halaman 76.

Nilai matematika menunjukkan bahwa 3 siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran matematika, dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti. Nilai rata-rata kelas 63,33. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa siswa telah memanfaatkan waktu dengan lebih baik daripada siklus I. Guru terus menerus menekankan pada siswa akan pentingnya menghargai waktu dalam pembelajaran matematika.

Semangat siswa meningkat dalam melakukan kegiatan mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, dan siswa memberanikan diri melakukan tanya jawab antara siswa dengan siswa dan bertanya pada guru, siswa paham akan pentingnya bertanya kepada guru melalui bimbingan individu sehingga kesulitan yang dihadapi siswa ketika akan mencatat pada buku catatan atau alat tulis yang dibawanya dapat teratasi. Pada pembelajaran berikutnya guru lebih menekankan kepada siswa untuk lebih mempersiapkan diri sebelum melakukan kegiatan pembelajaran matematika dengan memanfaatkan bimbingan individu.

Guru memberikan motivasi kepada siswa akan perlunya peningkatan keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan

terhadap permasalahan yang belum jelas. Siswa perlu memiliki semangatnya sehingga dalam mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 yang dilaksanakan bermanfaat untuk menyempurnakan pemahaman terhadap bimbingan individu dari guru dalam pembelajaran matematika. Siswa terus dibimbing guru dan diarahkan untuk meningkatkan aktivitas belajar, untuk terus bertanya kepada guru terhadap materi yang kurang jelas dalam bimbingan individu.

B. Hasil Penelitian

Dari hasil pengamatan pada siklus I mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam memberikan bimbingan individu dalam pembelajaran matematika, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika yang terdiri dari 10 indikator dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran matematika menerapkan bimbingan individu belum menunjukkan aktivitas yang diharapkan, sehingga diperlukan kreativitas guru untuk lebih mendalami bimbingan individu, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran matematika.

Dari hasil pengamatan aktivitas siswa, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika Siklus I dengan menerapkan bimbingan individu seluruh siswa belum memiliki aktivitas yang diharapkan, sehingga guru memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan pembelajaran matematika melalui bimbingan individu, dengan penekanan tersebut diharapkan pada siklus berikutnya ada peningkatan yang signifikan terhadap aktivitas belajar siswa.

Hasil evaluasi belajar matematika mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 pada siklus I yang disajikan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 1 siswa mendapat nilai kurang dari 50,00 yang dinyatakan belum tuntas belajar

matematika. Sedangkan 2 siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih yang dinyatakan telah tuntas belajar matematika. Nilai rata-rata kelas 50,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67% yang dinyatakan belum tuntas belajar matematika secara klasikal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 dengan penerapan bimbingan individu pada siklus I belum berjalan maksimal dan perlu perbaikan karena masih berada di bawah indikator kinerja ketuntasan belajar yang telah ditentukan (80%).

Dari hasil tindakan siklus I yang belum tuntas baik secara individu maupun secara klasikal, maka masih perlu diadakan perbaikan pembelajaran matematika mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 melalui bimbingan individu dari guru kelas. Guru berusaha meningkatkan aktivitas mengajar dengan melakukan perbaikan terhadap indikator yang masih kurang sehingga diharapkan pada siklus II aktivitas guru mengajar dapat mencapai ketuntasan mengajar.

Dari hasil pengamatan pada siklus II, diperoleh dari lembar pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran matematika yang terdiri dari 10 indikator dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran matematika menerapkan bimbingan individu telah menunjukkan aktivitas yang diharapkan, sehingga aktivitas guru dalam mendalami bimbingan individu telah mencapai batas tuntas, dengan ketuntasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa.

Dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dari 6 indikator, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika siklus II dengan menerapkan bimbingan individu seluruh siswa telah memiliki aktivitas yang diharapkan, sehingga guru terus memberikan memotivasi belajar siswa dengan menjelaskan keuntungan dan kelebihan bimbingan individu, dengan penekanan tersebut diharapkan siswa tetap menyenangi bimbingan individu sebagai alternatif dalam mengatasi masalah kesulitan belajar matematika yang memiliki banyak kelebihan.

Hasil tes matematika siklus II, menunjukkan bahwa 3 siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih yang diasumsikan telah menuntaskan pelajaran matematika, dilihat dari nilai peningkatan setiap siswa sudah menunjukkan kemajuan yang berarti.

Nilai rata-rata kelas 63,33. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 telah berjalan dengan baik, secara klasikal siswa telah menuntaskan pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Kondisi Awal

Kondisi awal pembelajaran matematika pada siswa kelas V SLB-C YPALB Karanganyar dilakukan dengan pendekatan konvensional. Dalam proses pembelajaran ini, masih tampak didominasi oleh segi-segi teoritik. Guru masih banyak menjelaskan materi pembelajaran secara monoton. Siswa hanya memperhatikan penjelasan guru sehingga pembelajaran hanya berjalan searah. Dengan kondisi demikian, siswa sangat pasif selama mengikuti pembelajaran sehingga terkesan hanya sebagai objek, bukan subjek pembelajaran.

Konsep pembelajaran matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 hanya diterima dari guru. Siswa belum mengkonstruksikan, mendiskusikan, atau merefleksikan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sehingga pembelajaran belum bermakna bagi siswa. Dalam melakukan penilaian, guru hanya menekankan pada segi penilaian produk atau hasil. Penilaian proses belum mendapatkan perhatian penuh dari guru. Siswa sama sekali belum dilibatkan dalam penilaian.

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran menerapkan bimbingan individu, siswa tidak mendapat pengarahan dan hanya menulis apa yang diperoleh tanpa ada bimbingan dari guru. Guru hanya memberikan tugas dengan tema tertentu. Kemudian, siswa disuruh menjawab soal-soal dari guru. Setelah selesai, hasil jawaban siswa dikumpulkan tanpa dilakukan evaluasi terlebih dahulu.

Pada akhir kegiatan pembelajaran, siswa tidak mendapat bimbingan dari guru tentang materi yang tidak dapat dikuasai siswa. Berdasarkan tes pada kondisi awal, diketahui 2 siswa mendapat nilai kurang dari 50,00. Hanya 1 siswa yang mendapat nilai 50,00. Nilai rata-rata kelas 40,00 dengan tingkat ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%.

2. Pembahasan Tiap Siklus

a. Siklus I

Berdasarkan hasil tes matematika pada siklus I diketahui rerata kelas sebesar 50,00, terdapat satu siswa yang belum tuntas karena mendapat nilai kurang dari 50,00 dan 2 siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih. Ketuntasan secara klasikal sebesar 66,67%.

Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan, yang perlu diperhatikan pada siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I adalah memanfaatkan waktu yang ada. Siswa perlu diarahkan agar dapat memahami bimbingan individu dengan cermat, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang kurang jelas.

b. Siklus II

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 sebesar 63,33. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100,00%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui rerata yang dicapai sudah memenuhi indikator kinerja dan secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

3. Pembahasan Antarsiklus

Berdasarkan data awal prestasi belajar matematika, diketahui nilai rerata sebesar 40,00, terdapat 2 siswa nilai kurang dari 50,00 dan 1 siswa mendapat nilai 50,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 33,33%. Berdasarkan data tersebut, rerata kelas belum mencapai batas tuntas yang ditetapkan. Demikian pula, secara klasikal belum mencapai ketuntasan.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, diketahui rerata nilai matematika sebesar 50,00, sebanyak 2 siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih (tuntas belajarnya) dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, karena nilainya masih di bawah 50,00.

Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 66,67%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

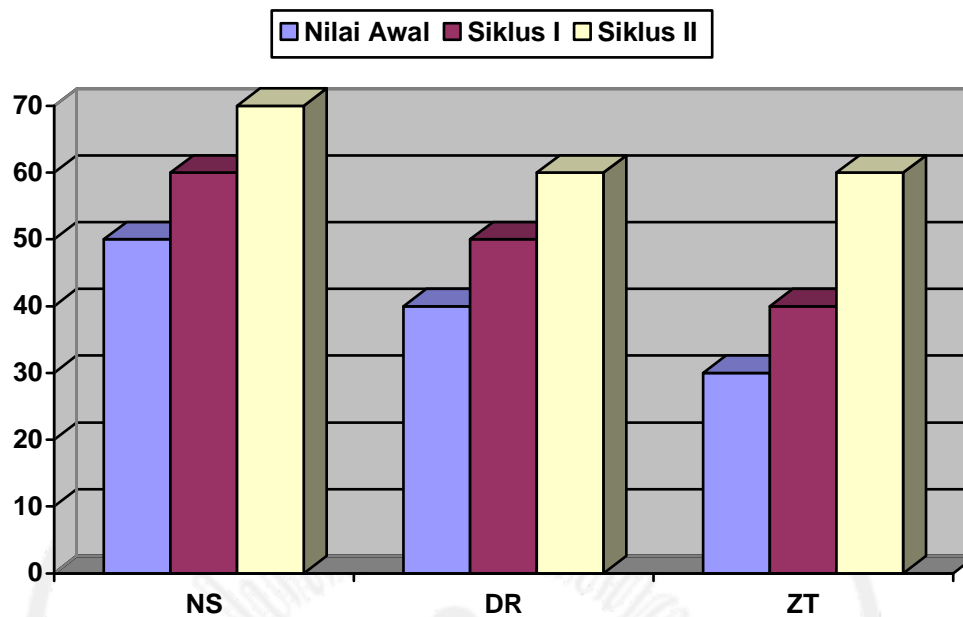
Berdasarkan hasil tes pada siklus III, diketahui rerata nilai matematika sebesar 63,33, seluruh siswa siswa mendapat nilai 50,00 atau lebih (tuntas belajarnya). Ketuntasan secara klasikal telah mencapai 100,00%. Berdasarkan data tersebut, secara klasikal belum mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, dengan upaya-upaya perbaikan yang dilakukan pada pembelajaran matematika melalui bimbingan individu, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari naiknya persentase hasil tes yang diperoleh siswa.

Tabel 6. Prestasi Belajar Matematika Setiap Siklus Melalui Menerapkan Bimbingan Individu.

| No. | Nama Siswa | Nilai Awal | Siklus I | Siklus II |
|--------------------|------------|------------|----------|-----------|
| 1 | NS | 50 | 60 | 70 |
| 2 | DR | 40 | 50 | 60 |
| 3 | ZT | 30 | 40 | 60 |
| JUMLAH | | 120 | 150 | 190 |
| RATA-RATA | | 40,00 | 50,00 | 63,33 |
| KETUNTASAN BELAJAR | | 33,33 % | 66,67% | 100,00% |

Dari hasil nilai rata-rata secara individu dari setiap siklus dapat dibuat tabel perbandingan sebagai berikut:

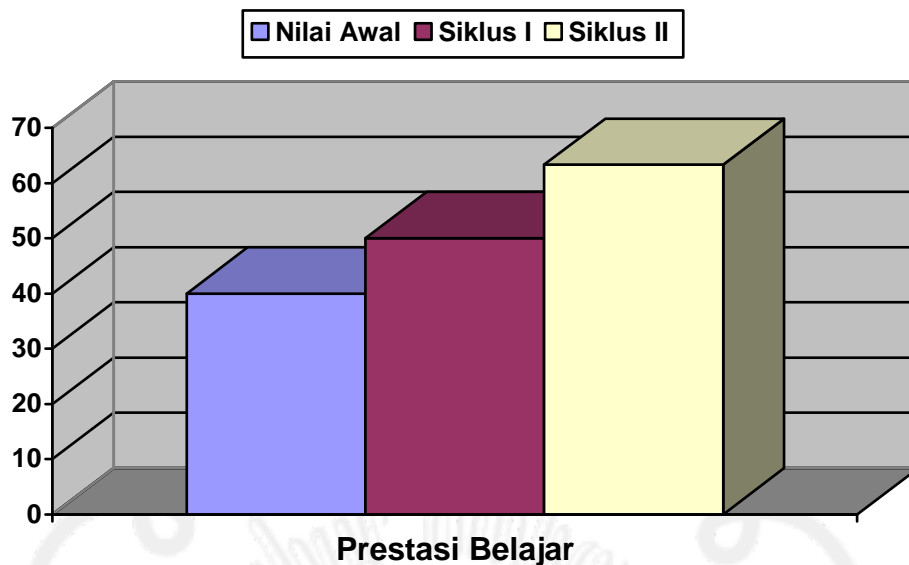


Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Setiap Siswa Melalui Bimbingan Individu.

Tabel 7. Peningkatan Nilai Rata-rata Prestasi Matematika Setiap Siklus

| S i k l u s | Nilai Rata-rata | Peningkatan |
|-------------|-----------------|-------------|
| Tes Awal | 40,00 | - |
| Siklus I | 50,00 | 10,00 |
| Siklus II | 63,33 | 13,33 |

Dari peningkatan prestasi belajar matematika tersebut dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Setiap Siklus

Hasil penilaian melalui tes menunjukkan bahwa rerata nilai matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 telah mencapai 63,33 dari 3 siswa seluruhnya mendapat di atas 50,00. Ketuntasan secara klasikal sebesar 100% siswa mendapat nilai 50,00 ke atas yang dapat diasumsikan indikator kinerja secara klasikal telah mencapai batas tuntas.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian melalui bimbingan individu yang telah dikemukakan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil penelitian membuktikan bahwa bimbingan belajar individu dapat meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian pada siswa tuna grahita kelas V semester II di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009. Berdasarkan nilai awal, diketahui nilai matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 rata-rata kelas 40,00 ketuntasan klasikal 33,33%, pada siklus I rata-rata kelas 50,00, siswa yang mendapat nilai 50 ke atas terdapat 2 siswa dan tinggal 1 siswa yang belum tuntas, dengan upaya-upaya perbaikan dengan menerapkan bimbingan individu, hasil yang dicapai siswa mengalami peningkatan pada siklus II rata-rata kelas menjadi 63,33, seluruh siswa mendapat nilai di atas 50,00 yang diasumsikan secara klasikal telah menuntaskan belajar matematika materi mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 dan seluruh siswa telah menuntaskan belajar matematika.

B. Saran

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan individu dapat meningkatkan prestasi belajar matematika perkalian pada siswa tuna grahita kelas V semester II di SLB-C YPALB Karanganyar tahun pelajaran 2008/2009, sehingga bimbingan individu dapat dilanjutkan untuk semester berikutnya, misalnya pengurangan dan pembagian, sehingga bimbingan individu efektif untuk berbagai materi matematika bagi siswa tuna grahita kelas dasar.

DAFTAR 54 STAKA

Depdiknas. 2004. *Perkembangan Kemampuan Menyunting, Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.

- Dewa Ketut Sukardi. 1999. *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumhur dan Muh. Surya. 1995. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu.
- Djausak Ahmad. 1996. *Bimbingan dan Penyuluhan di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Dikdasmen.
- Djono R., Chosiyah, dan A. Syamsuri. 2001. *Bimbingan dan Konseling Belajar*. Surakarta: FKIP Program BK, Universitas Sebelas Maret.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Jujun S. Suriasumantri. 1998. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lumbantobing. 1997. *Anak Dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Maryana W. dan Soedarinah Padmodisastro. 2001. *Dasar-dasar PMIPA*. Surakarta: UNS Press.
- Moh. Amin. 2005. *Ortopedagogik C (Pendidikan Anak Terbelakang)*. Jakarta: Depdikbud.
- Moeleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Efendi, 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono Abdurrahman dan Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
- Mulyono Abdurrahman. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Munzayanah. 2000. *Pendidikan Anak Tuna Grahita*. Surakarta: PLB.
- Nana Sudjana, 2001. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Nasution. 2000. *Didaktif Asas-asas Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalim Purwanto. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. 2000. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Prayitno. 1994. *Pelayanan Bimbingan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta.
- Purwoto. 1998. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS Press.
- Saring Marsudi, dkk. 2003. *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Suharsimi Arikunto. 2003. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunardi. 2002. *Program Pengajaran Individu*. Surakarta: Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP-UNS.
- Sunaryo Kartadinata. 1996. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Susilo. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustak Book Publisher.
- Sutratinah Tirtonegoro. 2001. *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya*. Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.
- Winkel, WS. 2001. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Yulia Singgih D. Gunarso. 2000. *Psikologi Untuk Membimbing*. BPK Gunung Agung.
- Yusak S. 2003. *Instruksi Pada Anak Berkelainan*. Bandung: Sinar Baru.

Lampiran 1

Jadwal Kegiatan Penelitian

| No. | Minggu Ke/Bulan | Kegiatan | Keterangan |
|-----|-----------------------|--|------------|
| 1 | I. Maret 2009 | Pengajuan judul | |
| 2 | II. Maret 2009 | Pengajuan proposal | |
| 3 | III dan IV Maret 2009 | Penulisan Bab I | |
| 4 | I-III April 2009 | Penulisan Bab II dan ijin penelitian | |
| 5 | IV April 2009 | Penulisan Bab II dan III | |
| 6 | I. Mei 2009 | Pembuatan kisi-kisi, soal tes, dan lembar pengamatan. | |
| 7 | II Mei 2009 | Pelaksanaan tindakan siklus I dan pengambilan data prestasi belajar matematika. | |
| 8 | III Mei 2009 | Pelaksanaan tindakan siklus II dan pengambilan data prestasi belajar matematika. | |
| 9 | I-II Juni 2009 | Pengolahan data untuk Bab IV | |

| | | | |
|----|------------------|--|--|
| 10 | III-IV Juni 2009 | dan penulisan Bab V Perbaikan dan penggandaan | |
|----|------------------|--|--|

Lampiran 2

Daftar Nama Siswa Kelas V SLB/C YPALB Karanganyar
Tahun Pelajaran 2008/2009 Sebagai
Sampel Penelitian

| No. Urut | No. Induk | Kode Subyek | Jenis Kelamin |
|----------|-----------|-------------|---------------|
| 1 | 158 | NS | P |
| 2 | 166 | DR | L |
| 3 | 183 | ZT | P |

Lampiran 3

SILABUS KELAS V SLB/C YPSLB KARANGANYAR



Lampiran 4

**KISI-KISI SOAL MATEMATIKA PERKALIAN
KELAS D5/II SLB-C YPALB KARANGANYAR**

| Standar Kompetensi | Komeptensi Dasar | Indikator | Kelas/Smt | Jumlah Soal |
|--|---|--|-----------|-------------|
| 3. Melakukan perhitungan bilangan bulat dengan pemecahan masalah sampai 800. | 3.4. Mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90 | 3.4.1. Mengenal arti perkalian sebagai penjumlahan berulang | V / II | 2 |
| | | 3.4..2 Mengenal 3 macam sifat perkalian. | | 4 |
| | | 3.4.3. Mengalikan bilangan satu angka dengan satu angka (6-9). | | 4 |
| | Jumlah | | | 10 |

Lampiran 5**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Nama Sekolah : SLB-C YPALB Karanganyar
Mata Pelajaran : Matematika
Kelas/Semester : V / II
Pertemuan : 2 x Pertemuan
Alokasi waktu : 6 x 35 menit
Tahun Pelajaran : 2008/2009

I. STANDAR KOMPETENSI

3. Melakukan perhitungan bilangan bulat dalam pemecahan sampai 800.

II. KOMPETENSI DASAR

3.4. Mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90.

III. INDIKATOR

3.4.1. Mengetahui perkalian sebagai penjumlahan berulang.

3.4.2. Mengetahui 3 sifat-sifat perkalian.

3.4.3. Mengalikan dua bilangan satu angka dengan satu angka (bilangan 6-9).

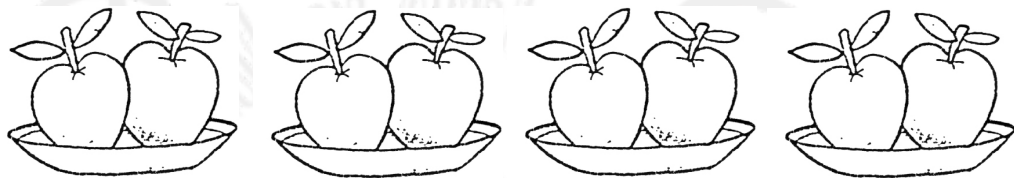
IV. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah pembelajaran berlangsung diharapkan siswa mampu:

1. Mengartikan perkalian merupakan penjumlahan berulang.
2. Mengetahui 3 sifat perkalian.
3. Mengalikan dua bilangan satu angka dengan satu angka (bilangan 6-9).

V. MATERI AJAR

Perkalian sebagai penjumlahan berulang.



Pada gambar di atas terdapat 4 buah piring
setiap piring terdapat 2 buah apel
bentuk perkaliannya 4×2
cara menghitungnya $2 + 2 + 2 + 2$
hasilnya 8

Sifat-sifat pada perkalian

- Sifat pertukaran pada perkalian

$$2 \times 4 = 4 \times 2$$

- Sifat perkalian dengan bilangan 1

$$4 \times 1 = 4$$

Setiap bilangan yang dikalikan dengan bilangan 1 hasilnya adalah bilangan itu sendiri.

- Sifat perkalian dengan bilangan 0

$$5 \times 0 = 0$$

Suatu bilangan dikalikan 0, hasilnya 0.

- Perkalian dua bilangan satu angka dengan bilangan satu angka (bilangan 6-9).

VI. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

Pertemuan I

A. Kegiatan Awal

- Mengkondisikan siswa
- Berdoa bersama
- Presensi siswa, bila ada siswa yang tidak masuk karena sakit siswa diajak berdoa bersama untuk kesembuhan teman mereka.
- Mengadakan tanya jawab yang mengarah ke materi pelajaran sebagai apersepsi.

B. Kegiatan Inti

- Guru memberikan pengantar materi tentang perkalian.
- Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang perkalian merupakan penjumlahan berulang dengan peragaan benda kongkrit.
- Dengan bimbingan guru siswa satu persatu meragakan perkalian sebagai penjumlahan berulang.
- Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang sifat-sifat perkalian.
- Dengan bimbingan guru siswa satu persatu mengerjakan tugas tentang perkalian sebagai penjumlahan berulang.
- Guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) untuk dikerjakan dengan bimbingan guru.
- Siswa dan guru membahas hasil kerja.
- Siswa bersama-sama merangkum materi.
- Siswa berlatih mengerjakan soal-soal secara individu.

C. Kegiatan Akhir

- Pemantapan materi tentang perkalian sebagai penjumlahan berulang dan sifat-sifat perkalian.
- Pemberian tindak lanjut sebagai tugas untuk dikerjakan di rumah.
- Memberikan motivasi dan pesan-pesan agar tetap rajin belajar.

Pertemuan II

A. Kegiatan Awal

- Berdoa bersama
- Presensi siswa, bila ada siswa yang tidak masuk karena sakit siswa diajak berdoa bersama untuk kesembuhan teman mereka.
- Guru bertanya jawab tentang pekerjaan rumah (PR).
- Guru menyuruh anak untuk perpindahan tempat duduk.

B. Kegiatan Inti

- Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang perkalian 2 bilangan (6-9) dengan menggunakan metode jarimatika.
- Dengan bimbingan guru siswa mengalikan bilangan 6-9 dengan menggunakan metode jarimatika.
- Dengan bimbingan guru siswa satu persatu berlatih mengerjakan soal.
- Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan secara individu.
- Membahas ulang semua materi yang telah diajarkan.
- Siswa mengerjakan soal-soal secara individu.

C. Kegiatan Akhir

- Menyimpulkan materi pelajaran
- Pemberian tindak lanjut sebagai tugas untuk dikerjakan di rumah (PR).
- Memberikan pesan-pesan, agar tetap rajin belajar.

VII. METODE, MEDIA DAN SUMBER BAHAN

A. Metode

- Ceramah
- Tanya jawab
- Demonstrasi
- Pemberian tugas

B. Media/Alat

- Benda kongkrit.
- Simpoa.
- Jari tangan.

C. Sumber

- Buku Matematika untuk SDLB Tuna Grahita Ringan kelas V.
- Buku Ajar Fokus Acuan Pengayaan Matematika untuk SD Kelas II semester II.

VIII. EVALUASI

- A. Prosedur : post test
- B. Jenis tes : tertulis
- C. Bentuk tes : uraian
- D. Alat tes : lembar tugas, lembar soal (terlampir)

Mengetahui Kepala Sekolah

Karanganyar, 6 Mei 2009
Guru kelas,

AMBAR SETYOWATI SRI H., S.Pd.M.Pd.
NIP. 19640714 199202 2002

BUDI MULYANI
NIM. X 5107509

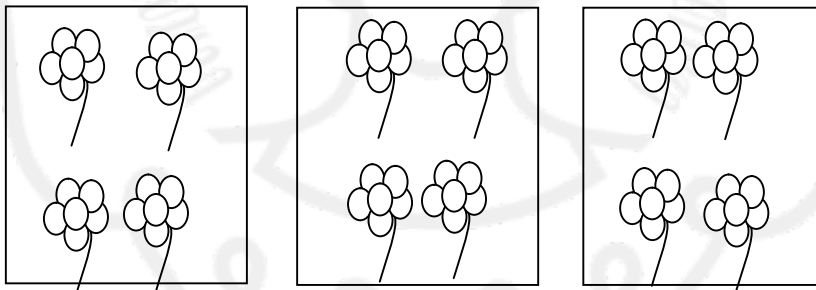
Lampiran 6

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V SLB-C YPALB KARANGANYAR (PRE TEST)

Kerjakan soal di bawah ini !

1. $3 \times 4 = \dots + \dots + \dots$

2.



..... + + =

3. $6 \times 4 = \dots \times 6$

$24 = \dots$

4. $4 \times 5 = 5 \times \dots$

$20 = \dots$

5. $18 \times 1 = \dots$

6. $25 \times 0 = \dots$

7. $7 \times 6 = \dots\dots$
8. $7 \times 7 = \dots\dots$
9. $8 \times 8 = \dots\dots$
10. $8 \times 9 = \dots\dots$

Kunci Jawaban:

1. $4 + 4 + 4$
2. $4 + 4 + 4 = 12$
3. 4
24
4. 4
20
5. 18
6. 0
7. 42
8. 49
9. 64
10. 72

Pedoman penilaian

Skor maksimal = 10

Penentuan nilai ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{X}{10} \times 100$$

Keterangan:

Ni = Nilai Akhir

X = Skor akhir yang diperoleh (jawaban betul)

10 = Skor maksimal

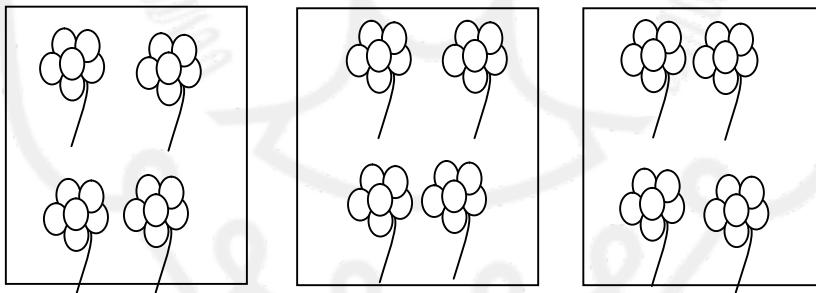
Lampiran 7

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V
SLB-C YPALB KARANGANYAR
(SIKLUS I)

Kerjakan soal di bawah ini !

11. $3 \times 4 = \dots + \dots + \dots$

12.



..... + + =

13. $6 \times 4 = \dots \times 6$

$24 = \dots$

14. $4 \times 5 = 5 \times \dots$

$20 = \dots$

15. $18 \times 1 = \dots$

16. $25 \times 0 = \dots\dots$

17. $7 \times 6 = \dots\dots$

18. $7 \times 7 = \dots\dots$

19. $8 \times 8 = \dots\dots$

20. $8 \times 9 = \dots\dots$

Kunci Jawaban:

11. $4 + 4 + 4$

12. $4 + 4 + 4 = 12$

13. 4

24

14. 4

20

15. 18

16. 0

17. 42

18. 49

19. 64

20. 72

Pedoman penilaian

Skor maksimal = 10

Penentuan nilai ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{X}{10} \times 100$$

Keterangan:

Ni = Nilai Akhir

X = Skor akhir yang diperoleh (jawaban betul)

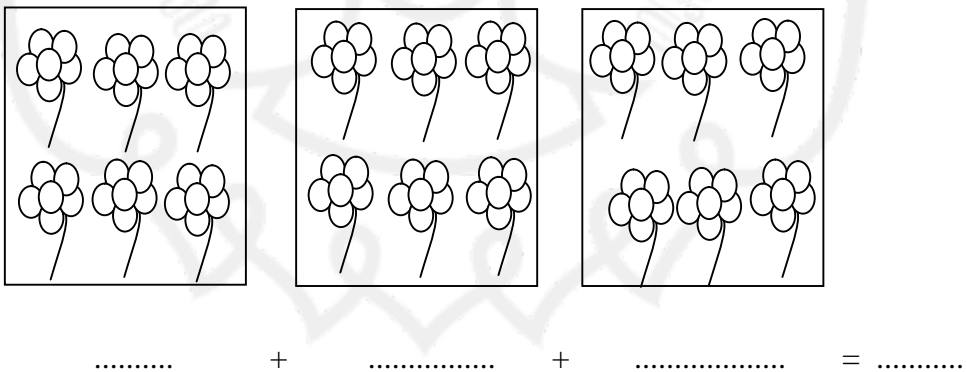
10 = Skor maksimal

Lampiran 8

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V SLB-C YPALB KARANGANYAR (SIKLUS II)

Kerjakan soal di bawah ini !

1. $4 \times 6 = \dots + \dots + \dots + \dots$

2. 

..... + + =

3. $5 \times 6 = \dots \times 5$

$30 = \dots$

4. $5 \times 7 = 7 \times \dots$

$35 = \dots$

5. $15 \times 1 = \dots$

6. $35 \times 0 = \dots\dots$
7. $7 \times 5 = \dots\dots$
8. $7 \times 8 = \dots\dots$
9. $8 \times 8 = \dots\dots$
10. $9 \times 9 = \dots\dots$

Kunci Jawaban:

1. $6 + 6 + 6 + 6$
2. $6 + 6 + 6 = 18$
3. 6
4. 30
5. 5
6. 35
7. 15
8. 0
9. 35
10. 56
11. 64
12. 81

Pedoman penilaian

Skor maksimal = 10

Penentuan nilai ditentukan dengan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{X}{10} \times 100$$

Keterangan:

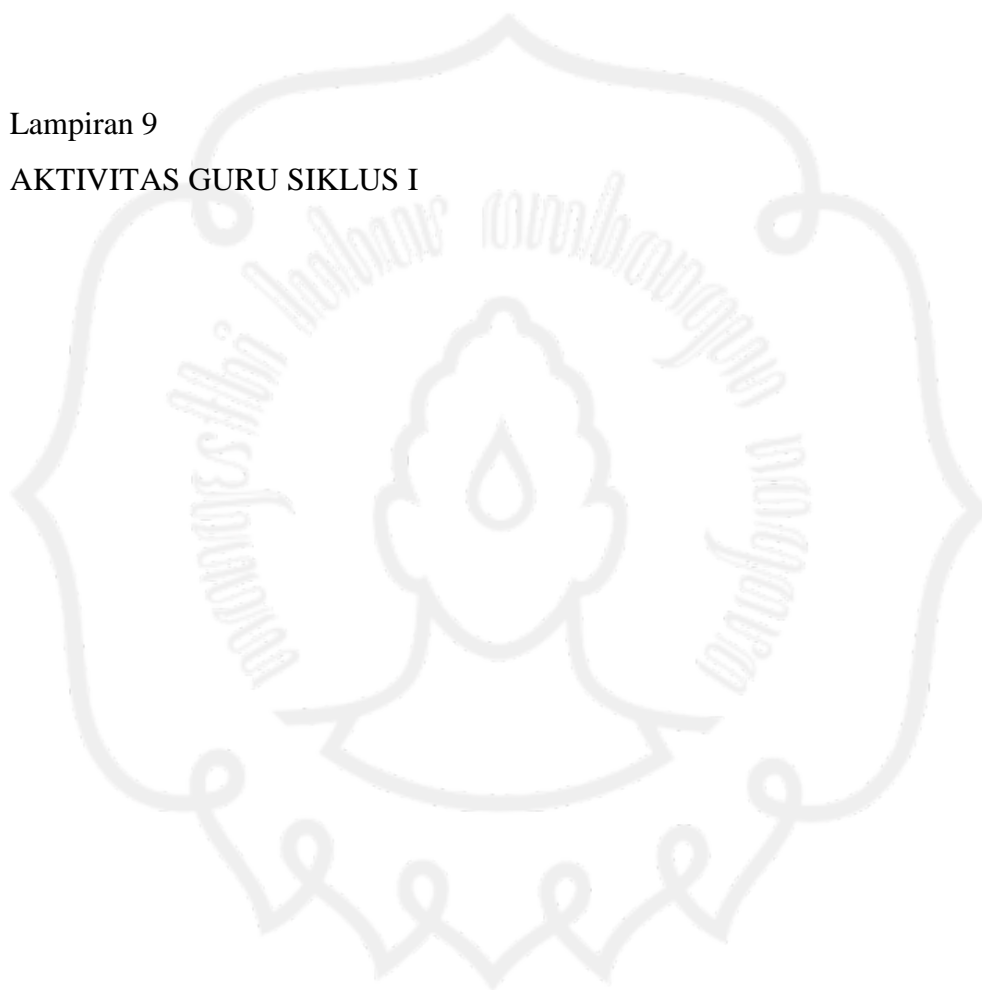
Ni = Nilai Akhir

X = Skor akhir yang diperoleh (jawaban betul)

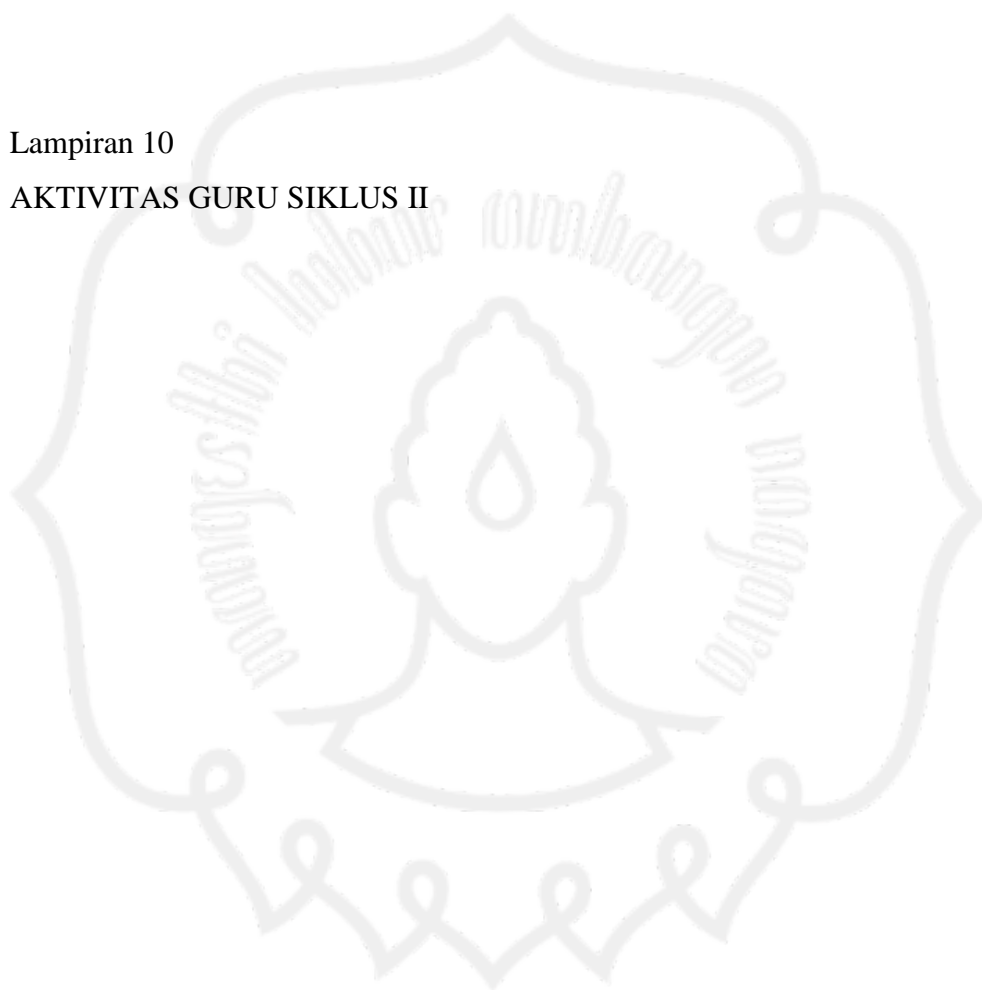
10 = Skor maksimal

Lampiran 9

AKTIVITAS GURU SIKLUS I



Lampiran 10
AKTIVITAS GURU SIKLUS II



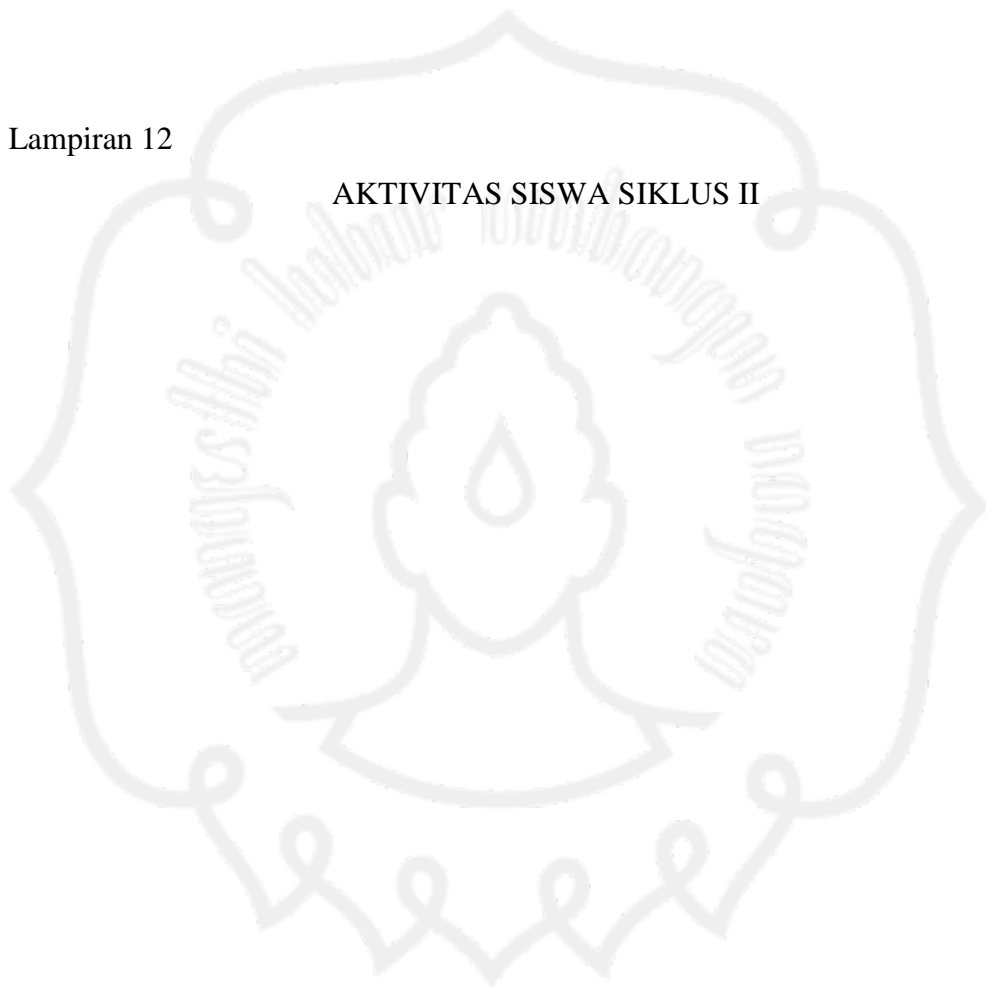
Lampiran 11

AKTIVITAS SISWA SIKLUS I



Lampiran 12

AKTIVITAS SISWA SIKLUS II



Lampiran 13

**PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SLB/C YPALB KARANGANYAR**

| No. | Kode Subyek | Nilai Awal | Siklus I | Siklus II |
|--------------------|-------------|------------|----------|-----------|
| 1 | NS | 50 | 60 | 70 |
| 2 | DR | 40 | 50 | 60 |
| 3 | ZT | 30 | 40 | 60 |
| JUMLAH | | 120 | 150 | 190 |
| RATA-RATA | | 40,00 | 50,00 | 63,33 |
| KETUNTASAN BELAJAR | | 33,33 % | 66,67 % | 100 % |

Lampiran 14

FOTO-FOTO KEGIATAN PENELITIAN



AKTIVITAS GURU DALAM BIMBINGAN INDIVIDU



INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM BIMBINGAN INDIVIDU



Lampiran 3

SILABUS KELAS V SLB/C YPSLB KARANGANYAR

Mata pelajaran: Matematika tentang Perkalian

| NO. | STANDAR KOMPETENSI | KOMPETENSI DASAR | MATERI POKOK | KEGIATAN BELAJAR | INDIKATOR | PENILAIAN |
|-----|--|--|---|--|--|-----------|
| 1 | 3. Melakukan perhitungan bilangan bulat dengan pemecahan masalah sampai 800. | 3.4. Mengerjakan perkalian dengan hasil sampai 90. | - Perkalian sebagai penjumlahan berulang. - Sifat-sifat perkalian. - Perkalian 2 bilangan langka dengan 1 angka (bilangan 609). | Mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang. Mengalikan bilangan 1 dan bilangan 0. Mengalikan bilangan 1 angka dengan bilangan 1 angka (bilangan 6-9). | 3.4.1. Mengenal perkalian sebagai penjumlahan berulang. 3.4.2. Mengenal sifat-sifat pada perkalian. 3.4.3. Mengalikan dua bilangan satu angka dengan bilangan satu angka | T 1 |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|-----------------|--|
| | | | | | (bilangan 6-9). | |
|--|--|--|--|--|-----------------|--|

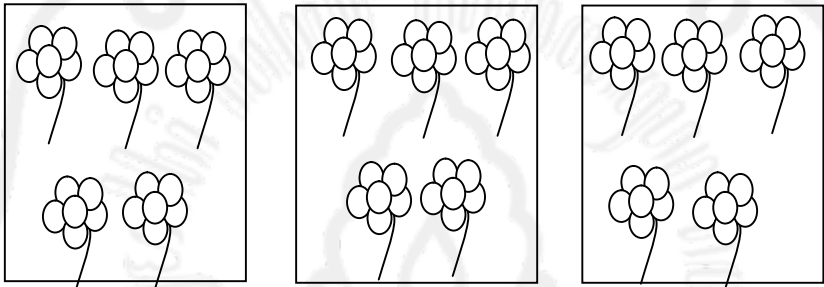


NAMA :

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V
SLB-C YPALB KARANGANYAR
(PRE TEST)

Kerjakan soal di bawah ini !

1. $3 \times 6 = \dots + \dots + \dots$

2. 

..... + + =

3. $4 \times 6 = \dots \times 3$

$24 = \dots$

4. $5 \times 4 = 2 \times \dots$

$20 = \dots$

5. $15 \times 1 = \dots$

6. $25 \times 0 = \dots$

7. $6 \times 5 = \dots$

8. $7 \times 7 = \dots$

9. $8 \times 8 = \dots$

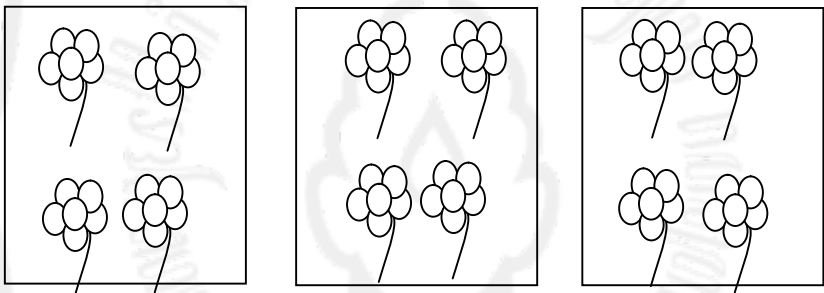
10. $8 \times 9 = \dots$

NAMA :

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V
SLB-C YPALB KARANGANYAR
(SIKLUS I)

Kerjakan soal di bawah ini !

21. $3 \times 4 = \dots + \dots + \dots$

22. 

..... + + =

23. $6 \times 4 = \dots \times 6$

$24 = \dots$

24. $4 \times 5 = 5 \times \dots$

$20 = \dots$

25. $18 \times 1 = \dots$

26. $25 \times 0 = \dots$

27. $7 \times 6 = \dots$

28. $7 \times 7 = \dots$

29. $8 \times 8 = \dots$

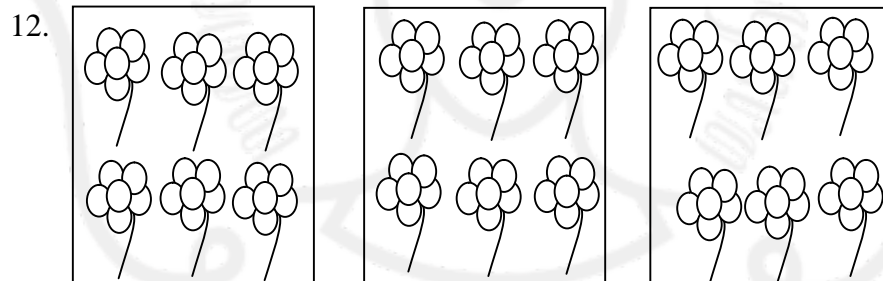
30. $8 \times 9 = \dots\dots\dots$

NAMA :

SOAL TES MATEMATIKA SISWA KELAS V
SLB-C YPALB KARANGANYAR
(SIKLUS II)

Kerjakan soal di bawah ini !

11. $4 \times 6 = \dots + \dots + \dots + \dots$



$$\dots\dots\dots + \dots\dots\dots + \dots\dots\dots = \dots\dots\dots$$

13. $5 \times 6 = \dots \times 5$

$30 = \dots$

14. $5 \times 7 = 7 \times \dots$

$35 = \dots$

15. $15 \times 1 = \dots\dots\dots$

16. $35 \times 0 = \dots\dots\dots$

17. $7 \times 5 = \dots\dots$

18. $7 \times 8 = \dots\dots$

19. $8 \times 8 = \dots\dots$

20. $9 \times 9 = \dots\dots$

